

**PRAKTIK WANITA MENGIRINGI JENAZAH  
DI DESA BERINGIN WETAN KELURAHAN BERINGIN  
KECAMATAN NGALIYAN KOTA SEMARANG  
(Kajian Living Hadis)**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir (IAT)

Oleh :

**PURWANTO**  
**NIM : 134211047**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2018**

**PRAKTIK WANITA MENGIRINGI JENAZAH DI DESA  
BERINGIN WETAN KELURAHAN BRINGIN KECAMATAN  
NGALIYAN KOTA SEMARANG  
(Kajian Living Hadis)**



**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan  
Mencapai Derajat Sarjana Agama (S. Ag.)  
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)

**PURWANTO**  
**NIM: 134211047**

Semarang, 29 Desember 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I



Dr. H. Hasan Asy'ari Ulama'i M. Ag  
NIP. 197104021995031001

Pembimbing II



Ulin Ni'am Masruri M. Ag  
NIP. 19770502200901020

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 1 (Satu) exemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
di Semarang

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Purwanto  
NIM : 134211047  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT)  
Judul Skripsi : PRAKTIK WANITA MENGIRINGI JENAZAH DI  
DESA BERINGIN WETAN KELURAHAN  
BERINGIN KECAMATAN NGALIYAN KOTA  
SEMARANG (Kajian Living Hadis)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Semarang, 29 Desember 2017

Pembimbing I



Dr. H. Hasan Asy'ari Ulama'i M. Ag  
NIP. 197104021995031001

Pembimbing II



Ulin Ni'am Masruri M. Ag  
NIP. 19770502200901020

## DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim,,

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai bahan rujukan.

Semarang, 29 Desember 2017

Deklarator



PURWANTO

NIM: 134211047

PENGESAHAN

Skripsi Saudara **Purwanto** No. Induk **134211047** telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

17 Januari 2018

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Petua Sidang

Ulfah M.Ag

NIP. 197005131998032002

Pembimbing I

Dr. H. Hasan Asy'ari Ulamâi M.Ag

NIP. 197104021995031001

Penguji I

Hj. Sri Purwaningsih M.Ag

NIP. 19700524 1998032002

Pembimbing II

Ulin Ni'am Masruri MA

NIP. 19770502200901020

Penguji II

Muhtapem, M.Ag

NIP. 196906021997031002

Sekretaris Sidang

Dra. Yusroah, M.Ag

NIP. 196403021993032001

## MOTTO

أَيْنَمَا تَكُونُوا يُدْرِكُكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ

Artinya: Dimana saja kamu berada kematian akan mendapatkan kamu kendatipun kamu di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh. (QS. An-Nisa':78)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf Arab-Latin dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor : 158/1987 dan nomor 0543b/U/1987. Tertanggal 22 Januari 1988, sebagai berikut:

### A. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Be
ث	Sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dhammah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ...ـِ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـَ...ـِ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh :

كَتَبَ - kataba

فَعَلَ - fa'ala

### 3. Vokal Panjang (*Maddah*)

Vokal panjang atau maddah yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ...اَ...اَ...اَ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يَ...يَ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...وُ	Dhammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

صَانٌ -*ṣāna*

صِيْنٌ -*ṣīna*

يَاصُونَ -*yaṣūnu*

### 4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua yaitu:

#### a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/

#### b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/

#### c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضَةُ الاطفال - *raudah al-atfāl*

### 5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

زَيْنَ - zayyana

## 6. Kata sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf  $\text{ل}$  namun dalam transliterasi ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah.

### a. Kata sandang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf  $/l/$  diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

### b. Kata sandang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

الرَّجُلُ - ar-rajulu

## 7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Jika hamzah itu terletak di awal kata, maka hamzah itu tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

شَيْءٌ - syai'un

## 8. Penulisan kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam

transliterasi ini penulisan lata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ - Fa aufu al-kaila wa al-mīzāna

## 9. Huruf kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersendiri, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ - Wa mā Muhammadun illā rasūl

Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain, sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا - Lillāhi al-amru jamī'an

## 10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu, peresmian pedoman transliterasi Arab Latin (Versi Internasional) ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

## UCAPAN TERIMA KASIH

### *Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT. Yang selalu memberikan rahmat dan ridho-Nya, yang mengajari kita segala Ilmu yang ada di alam semesta ini, lewat pemberian akal yang sempurna. Maka dari itu, sudah selayaknya kita berusaha selalu mengaktifkan akal sehat dengan belajar ilmu sampai tidak ada pertanyaan lagi. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya pada hari kiamat nanti. Amin.

Skripsi ini berjudul “Praktik Wanita Mengiringi Jenazah di Desa Beringin Wetan Kelurahan Bringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang (Kajian Living Hadis)”, disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Institut Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapat dukungan, bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada;

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag.
2. Dekan Fakultas UIN Walisongo Semarang, Dr. H. Mukhsin Jamil, M.Ag.
3. Ketua Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Mokh. Sya'roni, M.Ag dan Sekretaris Jurusan, Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag yang telah mengijinkan untuk membahas skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Hasan Asy'ari Ulama'i M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Ulin Ni'am Masruri MA selaku dosen pembimbing II dan Dosen Wali yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak/Ibu Pimpinan Perpustakaan Fakultas Ushuluddin UIN Walisongo Semarang beserta stafnya yang telah memberikan ijin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam menyusun skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar di lingkungan Fakultas UIN Walisongo, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Saderi dan Ibu Sapuah) yang telah membimbing dari kecil sampai sekarang dan tak pernah bosan memotivasi penulis dan selalu memberikan do'a terbaiknya serta saudara-saudaraku (Mbak Yeni Poniati, Mbak Tatik, Mbak Fita Dek Riyadi, Dek Akbar, Dek Kiki, Dek Holil, Dek Gumilang, Mas Suratman, Mas Legimin), yang memberikan kasih sayang dan dukungan baik moril maupun materiil, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada Ustadz Ahmad Mu'afi dan Bu Nyai Pondok Pesantren Al-Muayad serta Bapak H. Ali Wafa beserta Istrinya yang penuh ikhlas memberikan dukungan dalam menimba ilmu.
9. Teman-teman seperjuangan rekan-rekan Tafsir Hadis D, E, dan FUPK angkatan 2013 yang telah menjadi keluarga kecil yang penuh cerita. Terkhusus untuk seseorang yang selalu memberi semangat dan motivasinya bagi penulis.
10. Berbagai pihak yang secara tidak langsung telah mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.

Pada akhirnya, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya untuk membuka cakrawala keilmuan dalam bidang penafsiran Al-Qur'an.

Semarang, 29 Desember 2017

Penulis,

Purwanto

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>DEKLARASI KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	vi
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	xii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xiv
<b>ABSTRAK</b> .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang... ..	1
B. Rumusan Masalah ... ..	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian . .....	9
D. Tinjauan Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .. ..	12
F. Metode Analisis Data .....	17
G. Sistematika Penulisan . .....	18
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Living Hadis .....	20
1. Pengertian Living Hadis . .....	20
2. Jenis-jenis Living Hadis... ..	21
3. Teori Tentang Memahami Makna .....	24
B. Fenomenologi.... ..	25
C. Konsep Tradisi dan Budaya..... ..	28
1. Pengertian Tradisi..... ..	28
2. Pengertian Budaya..... ..	34
3. Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa... ..	36
4. Simbolisme Sebagai Media Budaya Jawa.... ..	39
5. Islam dan Akulturasi Budaya Jawa..... ..	42
D. Ziarah Kubur Dalam Islam.... ..	47
1. Pengertian Ziarah Kubur... ..	50
2. Dasar-dasar Ziarah Kubur. ....	36
4. Adab Ziarah Kubur.... ..	52
4. Pandangan Ulama Tentang Ziarah Kubur.....	54

### **BAB III PENYAJIAN DATA**

A. Gambaran Umum Kelurahan Beringin .....	57
1. Letak Geografis .....	57
2. Sejarah Singkat Kelurahan Beringin....	63
B. Asal-usul Tradisi Wanita Mengiringi Jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin.....	65
C. Hadis Yang Dijadikan Landasan Terhadap Tradisi Wanita Mengiringi Jenazah... ..	66
D. Tata cara Wanita Mengiringi Jenazah.....	72
E. Motivasi Wanita Kelurahan Beringin Dalam Praktik Mengiringi Jenazah .....	75
F. Makna Praktik Wanita Mengiringi Jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin.. ..	76

### **BAB IV ANALISIS DATA.**

A. Makna Larangan dan Kebolehan Wanita Mengiringi Jenazah Dalam Hadis Nabi .....	79
B. Praktik Wanita Mengiringi Jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin.....	87
C. Makna dan Nilai-nilai Terkait dengan Praktik Wanita Mengiringi Jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin .....	92

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	101
B. Saran .....	102

### **DAFTAR PUSTAKA DAFTAR RIWAYAT HIDUP LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Penelitian ini merupakan fenomena menarik dan unik yang terjadi tataran masyarakat. Unik yang dimaksud disini adalah praktik yang dilakukan di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin berbeda dengan praktik yang dilakukan di daerah-daerah lain. Pada umumnya yang ikut mengantar jenazah adalah kaum laki-laki saja dan kaum wanita biasanya membantu mempersiapkan apa-apa yang dibutuhkan dirumah duka. Dan dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Ummu 'Aṭīyah radliallahu'anha bahwa: "*Kami dilarang mengantar jenazah namun beliau tidak menekankan hal tersebut kepada kami*". (HR. Al-Bukhari) Para ulama berbeda pendapat dalam memahami hadis di atas, ada yang berpendapat mengantarkan jenazah hukumnya haram bagi perempuan, apabila dapat menimbulkan fitnah, ini pendapat Syafi'iyah dan Hanabilah. Ada yang memakruhkan, ada yang mentahrimkan secara mutlak sebagaimana pendapat Imam Hanafi. Bahkan ada yang membolehkan secara mutlak apabila yang mengantarkan jenazah tersebut adalah perempuan yang sudah tua. Berbeda dengan ulama yang berpendapat bahwa pelarangan perempuan mengantarkan jenazah terkait dengan faktor psikologis perempuan, apabila perempuan mengantarkan jenazah ke kuburan takkan mampu menguasai diri akibat dorongan perasaan dan tabiat mereka, mereka akan menangis keras-keras dan meratap suatu hal yang terlarang dalam agama.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*), serta dokumentasi sebagai data-data dalam menunjang penelitian skripsi ini. Analisis data pertama yang peneliti lakukan adalah membaca sekaligus mengkaji secara mutlak dan mendalam apakah memang ada tradisi wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin. Langkah yang kedua menafsirkan data dan disesuaikan dengan teori, dan langkah yang ketiga adalah menyimpulkan seluruh dari hasil penelitian. Wawancara dilakukan dengan orang-orang terkait dengan praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin, seperti wanita yang ikut mengiringi jenazah, dan tokoh-tokoh agama di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui prosesi ritual dan makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam praktik wanita mengiringi jenazah. (1) Dalam hadis Nabi SAW terdapat beberapa riwayat hadis yang melarang wanita mengiringi jenazah. Namun ada juga hadis yang mengisyaratkan

bolehnya wanita mengiringi jenazah dan hadis ini lah yang dijadikan dalil dalam praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan kota Semarang. (2) Praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin sama halnya dengan kaum laki-laki yaitu membaca lafaẓ “*lāilāhailallah*”. Wanita yang ikut mengiringi jenazah haruslah dalam keadaan suci dari hadas kecil ataupun dari hadas besar seperti haid, nifas, dan lain sebagainya. (3) Makna yang terkandung dalam praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin adalah mengingat kepada kematian. Dan juga memiliki nilai-nilai yang sangat mulia yaitu pentingnya ukhūwah islamīyah dan menghilangkan kesombongan, keegoisan, dan menyadarkan bahwa manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Mengiringi jenazah saudara sesama muslim merupakan perbuatan yang sangat terpuji. Lebih-lebih orang yang meninggal memiliki hubungan persaudaraan yang sangat erat dengan kita. Hal seperti ini sudah menjadi suatu keharusan bagi kita sebagai sesama muslim. Dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa Nabi SAW memerintah untuk mengantar jenazah.

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنِ الْأَشْعَثِ عَنِ مُعَاوِيَةَ بْنِ سُؤَيْدٍ قَالَ  
الْبَرَاءُ بْنُ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ أَمَرَنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ  
سَبْعٍ أَمَرَنَا بِعِيَادَةِ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَإِبْرَارِ الْفَسَمِ وَنَصْرِ  
الْمُظْلُومِ وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَإِجَابَةِ الدَّاعِي وَنَهَانَا عَنْ خَوَاتِيمِ الذَّهَبِ وَعَنْ آيَةِ الْفِضَّةِ  
وَعَنْ الْمِيَاثِرِ وَالْقَسِيَّةِ وَالْإِسْتَبْرَقِ وَالِدِّيَّاجِ تَابَعَهُ أَبُو عَوَانَةَ وَالشَّيْبَانِيُّ عَنِ الْأَشْعَثِ فِي  
إِفْشَاءِ السَّلَامِ<sup>1</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Rabi' Telah menceritakan kepada kami Abul Ahwash dari Al-Asy'ats dari Mu'awiyah bin Suwaid bahwa Al-Bara` bin Azib radliallahu 'anhuma berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memerintahkan kami tujuh perkara dan juga melarang kami dari tujuh perkara. Beliau memerintahkan kami untuk menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, menjawab orang yang bersin, menunaikan sumpah, menolong orang yang terzalimi, menebarkan salam dan memenuhi undangan. Kemudian beliau melarang kami untuk mengenakan cincin

---

<sup>1</sup> Muhammad Ibn Isma'îl Ibrahim Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Bairut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1992, h. 31

emas, memakai bejana perak, mencabut uban, mengenakan Al-Qassīyah (pakaian yang bercampur dengan bahan sutera), Al-Istibraḡ (kain yang dilapisi dengan bahan sutera) dan Ad-Dībaj (sejenis pakaian dari kain sutera). Hadits ini diperkuat oleh Abu Awanah dan Asy-Syaibani dari Asy'ats dalam menyebarkan salam". (HR. Al-Bukhari)

Dari hadis di atas sudah jelas bahwa mengantar jenazah merupakan perintah Nabi SAW. Tetapi perintah ini apakah berlaku juga pada wanita ? Tentu ini menjadi pertanyaan yang sangat menarik untuk dibahas. Karena dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh Ummu 'Aṭīyah bahwa Nabi SAW melarang wanita mengantar jenazah.

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّادِ عَنْ أُمِّ الْهَدَيْلِ عَنْ  
أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ نُهِينَا عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَمَنْ يُعْزِمَ عَلَيْنَا

"Telah menceritakan kepada kami Qabiṣah bin 'Uqbah telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Khalid Al-Haẓẓa' dari Ummu Al-Huẓail dari Ummu 'Aṭīyah raḍiallahu'anha berkata: "Kami dilarang mengantar jenazah namun beliau tidak menekankan hal tersebut kepada kami". (HR. Al-Bukhari)<sup>2</sup>

Di dalam hadis ini tidak dijelaskan secara langsung bahwa Rasulullah SAW melarang kaum perempuan mengantarkan jenazah. Jumhur ulama usul dan ulama hadis mengatakan bahwa ucapan sahabat "Kami melarang dan kami diperintahkan (misalnya) tanpa menyebutkan orang yang melarang atau yang menyuruh itu sama dengan hukum hadis *marfu'* (atau hadis yang bersambung sanadnya hingga Nabi) karena menurut *zahir*-nya, orang yang menyuruh dan melarang itu adalah Nabi

---

<sup>2</sup> Muhammad Ibn Isma'īl Ibn Ibrahim Al-Bukhari, *Shih Al-Bukhari* Juz V, Bairut : Dar Al-kutub Al-Ilmiyyah, 1992, h. 76

SAW.<sup>3</sup> Hadis tersebut diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibn Majah, dan Ahmad ibn Hanbal dalam kitabnya dari sahabat Ummu Atiyah r.a.

Para ulama berbeda pendapat dalam memahami hadis di atas, ada yang berpendapat mengantarkan jenazah hukumnya haram bagi perempuan, apabila dapat menimbulkan fitnah, ini pendapat Syafi'iyah dan Hanabilah.<sup>4</sup> Ada yang memakruhkan, ada yang mentahrimkan secara mutlak sebagaimana pendapat Imam Hanafi. Bahkan ada yang membolehkan secara mutlak apabila yang mengantarkan jenazah tersebut adalah perempuan yang sudah tua.

Berbeda dengan ulama yang berpendapat bahwa pelarangan perempuan mengantarkan jenazah terkait dengan faktor psikologis perempuan, apabila perempuan mengantarkan jenazah ke kuburan takkan mampu menguasai diri akibat dorongan perasaan dan tabiat mereka, mereka akan menangis keras-keras dan meratap suatu hal yang terlarang dalam agama.<sup>5</sup>

Dalam konteks sekarang pengurusan jenazah bukan hanya dilakukan kaum laki-laki yang mendominasi, namun kaum perempuan pun ikut andil dalam pelaksanaan pengurusan jenazah tersebut. Bukan hanya dalam memandikan dan mengkafani, perempuan pun ikut andil mengantarkan bahkan sampai beresnya penguburan. Seperti yang terjadi

---

<sup>3</sup> Muhammad bin Isma'îl al-Kahlani, *Subul as-Salam II* terj. Abu Bakar Muhammad, Surabaya: al-Ikhlâs, 1991, h. 429.

<sup>4</sup> Abdurrahman al-Jazairi, *Fiqh Empat Ma'zhab Bagian Ibadah*, terj. Chatibul Umam dan Abu Hurairah, Jakarta : Darul Ulum Press, 2001, h. 30

<sup>5</sup> Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqh Wanita*, terj. Ansori Umar Sitanggal, Semarang : Asy Syifa, 1986, h. 174

di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin kecamatan Ngalayan, kota Semarang.

Ada pun landasan dasar yang penulis peroleh dari hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama masyarakat Kelurahan Beringin yaitu dengan bapak Hanafi, beliau merupakan modin jenazah di kelurahan Beringin. Dasar hadis yang dijadikan landasan praktik wanita ikut mengantar jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin adalah sebagai berikut.

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ فَرَأَى عُمَرَ امْرَأَةً فَصَاحَ بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَهَا يَا عُمَرُ فَإِنَّ الْعَيْنَ دَامِعَةٌ وَالنَّفْسَ مُصَابَةٌ وَالْعَهْدَ حَدِيثٌ<sup>6</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'urwah dari Wahb bin Kaisan dari Muhammad bin 'Amru bin 'atho` dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berada pada acara pemakaman jenazah, lalu 'Umar melihat seorang wanita dan ia langsung meneriakinya, maka Rasulullah SAllallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Biarkanlah wahai 'Umar, karena air mata sedang mengalir, jiwa sedang diuji dan kejadian sedih baru terjadi." (HR. Ahmad)

Dan juga diperkuat dengan pernyataan bapak Kyai Nadzir, bahwa praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan Kelurahan Beringin yaitu berlandaskan pada hadis Nabi SAW tentang *niyāhah*. “perempuan tidak dianjurkan tapi diperbolehkan dengan

---

<sup>6</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 2, Kairo: Muassasah Qurtubah, h. 444

catatan bisa menahan diri dari *niyāhah*”.<sup>7</sup> Karena *niyāhah* adalah merupakan adat jahiliah maka tidak diperbolehkan bahkan hukumnya adalah haram. Berikut hadis yang menjelaskan mengenai *niyāhah* :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي جَمِيعًا عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْحُدُودَ أَوْ شَقَّ الْجُيُوبَ أَوْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ هَذَا حَدِيثٌ يَحْيَى وَأَمَّا ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو بَكْرِ فَقَالَا وَشَقَّ وَدَعَا بِغَيْرِ أَلِفٍ<sup>8</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Abu Mua'wiyah. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dan Waki'. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami bapakku semuanya dari al-A'masy dari Abdullah bin Murrāh dari Masruq dari Abdullah dia berkata, "Rasulullah saallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang menampar pipinya, mengoyak-ngoyak saku bajunya atau berdoa dengan doa orang-orang Jahiliyah." Ini hadits Yahya. Adapun Ibnu Numair dan Abu Bakar, maka keduanya menyebutkan, "Mengoyak-ngoyak dan berdoa (tanpa alif)".(HR. Muslim)

Kelurahan Beringin merupakan salah satu Kelurahan yang masyarakatnya mayoritas beragama Islam. Dan di Kelurahan ini terdapat beberapa pondok pesantren diantaranya adalah pondok

<sup>7</sup> Wawancara dengan Kyai Nadzir, 26 September 2017.

<sup>8</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Bairut : Dar Ihya At-turatsi al-arabi, h.99

pesantren Al-Ma'rufiyah, dan pondok pesantren Qur'anil Aziziyah. Ada pun tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh dalam kegiatan keagamaan diantaranya adalah KH Abbas Masrukhin beliau adalah pengasuh pondok pesantren Al-Ma'rufiyah, KH Saleh Mahali AH yang telah dipanggil ke rahmatullah beberapa tahun lalu yang kemudian digantikan oleh Gus Khatibul Umam sebagai pengasuh pondok pesantren Qur'anil Aziziyah, KH Hisyam Jaelani dan KH Sulaiman, beliau adalah imam masjid jami' As-şalihin, yang terakhir adalah Kyai Nadzir beliau adalah ketua ta'mir masjid jami' As-şalihin sekaligus sebagai pengajar di pondok pesantren Qur'anil Aziziyah.<sup>9</sup>

Berangkat dari fenomena praktik keagamaan yang terjadi di masyarakat. Fenomena yang dimaksud di sini adalah praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin. Penulis berkeinginan untuk menggali lebih mendalam fenomena yang terjadi di desa Beringin Wetan masyarakat Kelurahan Beringin dengan menggunakan pendekatan living hadis. Living hadis lebih didasarkan atas adanya tradisi yang hidup di masyarakat yang disandarkan kepada hadis, penyandaran kepada hadis tersebut bisa saja dilakukan hanya terbatas di daerah tertentu saja dan atau lebih luas cakupan pelaksanaannya. Namun, prinsip adanya lokalitas wajah masing-masing bentuk praktik di masyarakat ada. Bentuk pembakuan tradisi menjadi suatu yang tertulis bukan menjadi alasan tidak adanya tradisi yang hidup yang didasarkan atas hadis. Kuantitas amalan-amalan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ibu Muna, warga Kelurahan Beringin, 4 september 2017.

umat Islam atas hadiś tersebut nampak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.<sup>10</sup>

Dapat dikatakan bahwa hadiś Nabi Muhammad SAW yang menjadi acuan umat Islam telah termanifestasikan dalam kehidupan masyarakat luas. Dalam pada itu, paling tidak ada tiga variasi dan bentuk living hadiś, yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.

Ketiga model dan bentuk living hadiś tersebut satu dengan yang lainnya sangat berhubungan. Pada awalnya gagasan living hadiś banyak pada tempat praktik. Hal ini dikarenakan praktek langsung masyarakat atas hadiś masuk dalam wilayah ini dan dimensi fiqih yang lebih memasyarakat ketimbang dimensi lain dalam ajaran Islam. Sementara dua bentuk lainnya, lisan dan tulis saling melengkapi keberadaan dalam level praksis.<sup>11</sup>

Dari beberapa contoh fenomenologi living hadiś, bisa terlihat bahwa tradisi lisan dalam living hadiś yang beriringan dengan praktek yang dijalankan oleh masyarakat, kebanyakan merupakan implementasi mereka dari pemahaman mereka terhadap isi hadiś. Contoh tradisi lisan dalam *living hadiś* salah satunya tradisi yang berkembang di Pesantren ketika bulan Ramaḍan, seperti pembacaan kitab hadiś al-Bukhāri yang diikuti oleh santri-santri dan masyarakat ketika bulan Ramaḍan.

Jadi, suatu gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari maupun respon pemaknaan

---

<sup>10</sup> Sahiron Syamsuddin, (ed). *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: THPress, 2007, h. 113.

<sup>11</sup> Sahiron, Syamsuddin, (ed), *op. cit.*, h. 154.

terhadap hadits Nabi Muhammad SAW, dapat dimaknai sebagai *living hadis*. Di sini terlihat adanya pemekaran wilayah kajian, dari kajian teks kepada kajian sosial.

Dengan demikian, sunnah yang hidup adalah sunnah Nabi yang secara bebas ditafsirkan oleh para Ulama, penguasa dan hakim sesuai kebutuhan masing-masing kelompok dan situasi yang mereka hadapi. Penulis mengambil fenomena keagamaan yang sudah menjadi kebiasaan dalam sebuah tatanan masyarakat. Fenomena yang penulis maksud di sini adalah praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan kota Semarang.

Dari uraian di atas sekilas terlihat kontradiktif antara hadis larangan wanita mengiringi jenazah yang diriwayatkan oleh Ummu ‘Afiyah dengan praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin yang didasarkan pada hadis tentang *niyāhah*. Ini lah yang mendorong penulis untuk menelusuri lebih mendalam mengenai fenomena yang terjadi di desa Beringin Wetan Kelurahan Beringin dengan skripsi yang berjudul “*Praktik Wanita Mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang (Kajian Living Hadis)*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna larangan dan kebolehan wanita mengiringi jenazah dalam hadis Nabi ?

2. Bagaimana praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin ?
3. Apa makna dan nilai-nilai terkait dengan praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin ?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Agar penelitian ini memiliki signifikansi yang jelas, maka penulis memandang perlu membuat dan mencantumkan suatu tujuan tertentu dalam pembuatan skripsi ini. Adapun tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

#### **1. Tujuan**

Adapun tujuan dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui makna larangan dan kebolehan wanita mengiringi jenazah dalam hadis Nabi
- b. Untuk mengetahui praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan Kelurahan Beringin
- c. Untuk mengetahui makna dan nilai-nilai terkait dengan praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin.

#### **2. Manfaat**

Selain tujuan, penulisan penelitian ini juga mengandung manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan manfaat dan kontribusi dalam khazanah ilmu tentang kebudayaan khususnya praktik wanita mengiringi

jenazah di desa Beringin Wetan Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan kota Semarang.

- b. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan tentang praktik wanita mengiringi jenazah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan paparan singkat tentang hasil-hasil penelitian sebelumnya mengenai masalah yang terkait, sehingga diketahui secara jelas posisi dan kontribusi peneliti dalam wacana yang diteliti. Tinjauan pustaka menampilkan kepustakaan yang relevan maupun kepustakaan yang telah membahas topik yang bersangkutan. Se jauh pengetahuan peneliti belum ada penelitian yang membahas tentang pemahaman hadits larangan wanita mengiringi jenazah. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan penelitian eksploratif. Berdasarkan judul penelitian tentang “Praktik Wanita Mengiringi Jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang” maka diperlukan peninjauan terhadap penelitian, artikel, maupun judul buku yang berkaitan dengan judul tersebut, diantaranya :

Skripsi Ahmad Saiful Ulum, tahun 2013, Fakultas Ushuluddin Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang, dengan judul “*Studi Kritik Hadis tentang Mempercepat Pemakaman Mayat*”. Penelitian ini bersifat kualitatif yang berusaha memahami hadis tersebut dalam tinjauan teologis, sosiologis dan kulturalnya. Permasalahan dalam skripsi ini diselesaikan dengan menggunakan metode Kritik Matan dengan pemahaman ma’anil hadis.

Skripsi M. N. Faisal R. Lahay, tahun 2014, Fakultas Hukum Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar, dengan judul *“Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Perilaku Pengantar Jenazah di Kota Makassar”*. Skripsi ini merupakan penelitian lapangan yang berkesimpulan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Masyarakat Makassar berpandangan bahwa perilaku pengantar jenazah yang ada di Kota Makassar dalam berlalu lintas tidak tertib.

Skripsi yang disusun oleh Andy Ainun Najib yang berjudul *“Pembelajaran Perawatan Jenazah Melalui Metode Group Investigation Pada Siswa Kelas XI Ips 2 SMA Piri Yogyakarta”* adalah skripsi yang diajukan untuk jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2009. Skripsi ini merupakan penelitian yang berada pada lingkup perawatan jenazah. bukan membahas terkait prakteknya akan tetapi lebih ke cara pengajaran terkait perawatan jenazah. Skripsi Andy disusun guna memecahkan masalah yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar dengan mendeskripsikan peranan metode group investigation dalam pembelajaran merawat jenazah. Penelitian ini bersifat kualitatif. Hasil penelitian Andy menunjukkan : (1) penerapan Metode Group Investigation Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Piri Yogyakarta dilakukan sebanyak tiga siklus yang dilaksanakan sesuai dengan prosedur yang baik dan benar. Mulai dari menyeleksi materi, menginvestigasi, presentasi dan evaluasi. (2) Adanya peningkatan Kemampuan siswa. Meliputi aspek minat dan perhatian, aspek

partisipasi siswa lebih baik, dan aspek percaya diri. (3) hasil belajar setiap siklus meningkat.

Skripsi AM. Ismatulloh yang diajukan pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin pada tahun 2004 berjudul “*Hadis-Hadis Tentang Larangan Perempuan Mengantarkan Jenazah (Studi Ma’ānī al-Ḥadīṣ)*”. Merupakan skripsi yang mengkaji tentang larangan perempuan menghantarkan jenazah yaitu dengan perspektif *Ma’ānī al-Ḥadīṣ* dan jender. Dalam skripsi ini hadis yang diteliti difokuskan pada riwayat al-Bukhari.

## **E. Metode Penelitian**

Setiap kegiatan ilmiah untuk lebih terarah dan rasional maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan obyek yang dikaji, karena metode itu sendiri berfungsi sebagai pedoman mengerjakan sesuatu agar dapat menghasilkan sesuatu agar dapat memperoleh hasil yang memuaskan dan maksimal. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian tentang “*Praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan kota Semarang (Kajian Living Hadīṣ)*” adalah termasuk jenis penelitian kualitatif,<sup>12</sup> yaitu penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata yang ditulis dari orang yang diwawancarai dan

---

<sup>12</sup> Berlaku bagi pengetahuan humanistic atau interpretative, dan secara teknis penekanannya lebih pada kajian teks. Lihat: Hasan Asy’ari, et.al, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Semarang: Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2013, h. 25

perilaku orang yang diamati secara alamiah untuk dimaknai atau ditafsirkan.<sup>13</sup> bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.<sup>14</sup>

Adapun pendekatan dalam penelitian menggunakan pendekatan fenomenologi, yaitu salah satu jenis penelitian kualitatif yang berusaha untuk memaknai suatu gejala berdasarkan keadaan gejala itu sendiri.<sup>15</sup> Sedangkan objek penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field research*).

## 2. Sumber Data

Ada dua bentuk sumber data dalam penelitian ini yang akan dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Sumber data tersebut adalah:

### a. Sumber data primer

Jenis data primer adalah data pokok yang berkaitan dan diperoleh secara langsung dari obyek penelitian. Sedangkan sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.<sup>16</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Beringin Wetan kelurahan Beringin.

---

<sup>13</sup> Adnan Mahdi dan Mujahidin, *Panduan Penelitian Praktis Untuk Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Bandung: ALFABETA, 2014, h. 123

<sup>14</sup> Lexy J. Meleong, M.A., *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, h. 6.

<sup>15</sup> Adnan Mahdi dan Mujahidin, *op. cit.*, , h.127

<sup>16</sup> Joko p. Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991, h. 87-88

Sedangkan data primernya adalah seluruh data yang berkaitan dengan praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin.

#### b. Sumber data sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Atau dapat pula didefinisikan sebagai sumber yang mampu atau dapat memberikan informasi untuk memperkuat data pokok.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang memiliki kompetensi dengan masalah yang menjadi pokok dalam penelitian ini, baik berupa manusia maupun benda (majalah, buku, atau data berupa foto) yang berkaitan dengan masalah penelitian.

#### 3. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>18</sup> Dalam penelitian ini populasi penduduk desa Beringin Wetan berjumlah 1629 yang terdiri dari 459 kepala keluarga, 810 berjenis kelamin laki-laki dan 819 berjenis kelamin perempuan.<sup>19</sup>

Sehubungan dengan populasi tersebut, maka unsur-unsur yang terlibat di dalamnya adalah: tokoh agama, tokoh masyarakat, masyarakat setempat, dan pejabat pemerintah desa Beringin Wetan

---

<sup>17</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998, h.85

<sup>18</sup> Sugiyono, *Metode penelitian pendidikan*, Bandung: CV AlFabet, 2010, h. 117

<sup>19</sup> Dokumen monografi Kelurahan Beringin tahun 2017

kelurahan Beringin. Dari keempat unsur tersebut, dapat diambil beberapa responden sebagai sampel penelitian ini.

Adapun yang dimaksud sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>20</sup> Sedang teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, maksudnya adalah bahwa pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, disesuaikan dengan tujuan penelitian serta karakter dari berbagai unsur populasi tersebut. Misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.<sup>21</sup>

#### 4. Metodologi Pengumpulan Data

Metode merupakan suatu cara yang ditempuh peneliti dalam menemukan permasalahan yang sejalan dengan fokus dan tujuan yang akan dicapai. Untuk memperoleh data mengenai pola-pola yang sesuai dengan suatu masalah, diperlukan informasi yang lengkap mengenai gejala-gejala yang ada di dalam kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Gejala-gejala itu dapat dilihat sebagai satuan-satuan yang berdiri sendiri tetapi saling berkaitan sebagai satu kesatuan yang bulat dan menyeluruh.<sup>22</sup> Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei populasi masyarakat yang menyelenggarakan praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h. 118

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 300

<sup>22</sup> Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metode Penelitian*: Kurnia Alam Semesta, Yogyakarta, 2003, h. 50-51

Berkaitan dengan permasalahan yang akan penulis teliti tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi yang sengaja dibuat secara khusus.<sup>23</sup> Metode ini dimaksudkan untuk mencatat terjadinya peristiwa atau gejala tertentu secara langsung. Adapun obyek penelitian ini adalah wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

b. Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan.<sup>24</sup> Adapun pihak-pihak yang dijadikan narasumber atau informan dalam penelitian ini adalah para tokoh agama dan masyarakat yang menyelenggarakan praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi, dalam arti menelaah dokumen-dokumen, data atau bahan dari sumber data, baik yang primer maupun yang

---

<sup>23</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Tarsito, Bandung, 1940, h. 93

<sup>24</sup> Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999, h.83

sekunder.<sup>25</sup> Sumber data primer merupakan data atau keterangan yang diperoleh langsung dari sumbernya. Adapun yang menjadi sumber utama atau primer dalam penelitian ini adalah populasi masyarakat yang menyelenggarakan praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari tafsir, buku, majalah, laporan, buletin, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian dengan skripsi ini.

## **F. Metode Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis data di lapangan model interaktif Miles dan Huberman.<sup>26</sup> Yakni data hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti peroleh di lapangan segera peneliti tulis secara teliti dan rinci. Dengan reduksi data, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Kemudian penyajian data

---

<sup>25</sup> Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008, h.11

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014, h. 338

peneliti sajikan dalam bentuk naratif. Dan untuk penarikan kesimpulan data dan verifikasi, peneliti melakukan verifikasi dan penarikan kesimpulan yang kredibel dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid yang diperoleh peneliti selama di lapangan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Secara garis besar kajian ini memuat tiga bagian utama, yaitu memuat pendahuluan, isi dan penutup. Bagian pendahuluan terletak pada bab 1 yang berisi tentang latar belakang, sebagai gambaran umum sebelum memasuki pembahasan dalam skripsi untuk kemudian penulis menentukan sebuah pokok permasalahan yang tertera dalam sub bab Rumusan Masalah. Tujuan dan Manfaat Penelitian, penulis letakkan setelah penentuan permasalahan. Bukti keaslian skripsi, penulis tunjukkan dalam poin Kajian Pustaka dalam sub bab berikutnya. Selanjutnya, penulis juga menyertakan Metode Penelitian yang mencakup Jenis Penelitian, Metode dan Teknik Pengumpulan Data, dan Metode Analisis Data. Poin terakhir dalam bab ini adalah Sistematika Penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi. Sedangkan untuk isi dipaparkan ke dalam dua bab, yaitu terdiri dari bab II dan bab III. Adapun pembahasan dalam bab II ini adalah deskripsi teori, meliputi pengertian dan ruang lingkup living hadis, Fenomenologi, Konsep Tradisi dan Budaya, Ziarah kubur dalam Islam, hadis-hadis tentang wanita mengiringi jenazah, dan pandangan ulama. Pada bab III menjelaskan tentang praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Pada bab ini akan mengurai tentang deskripsi data,

meliputi gambaran umum lokasi (letak geografis), asal-usul praktik wanita mengiringi jenazah, hadis Yang dijadikan landasan, tata cara wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin, makna dan motivasi wanita ikut mengiringi jenazah. Adapun pada bab IV akan dijelaskan tentang analisis dan kritik. Dalam bab IV ini akan menganalisa hasil data lapangan terkait praktik wanita mengiringi jenazah pada bab III dengan landasan teori pada Bab II. Kemudian masuk pada bagian akhir tepatnya pada bab V yaitu penutup yang memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Living Hadis**

##### **1. Pengertian Living Hadis**

Living hadis dapat dimaknai sebagai gejala yang nampak di masyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad SAW. Pola-pola perilaku di sini merupakan bagian dari respon umat Islam dalam interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi.<sup>1</sup> Figur Nabi menjadi tokoh sentral dan diikuti oleh umat Islam sampai akhir zaman. Maka dari sinilah muncul berbagai persoalan terkait dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat untuk mengaplikasikan ajaran Islam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda. Sehingga dengan adanya upaya aplikasi hadits dalam konteks sosial, budaya, politik, ekonomi, dan hukum yang berbeda inilah dapat dikatakan hadits yang hidup dalam masyarakat, dengan istilah lain living hadis.<sup>2</sup>

Dengan demikian, living hadis merupakan sebuah tulisan, bacaan dan praktik yang dilakukan oleh komunitas masyarakat tertentu sebagai upaya untuk mengaplikasikan hadis Nabi.

---

<sup>1</sup> Lihat Muhammad Alfatih Suryadilaga, “*Model-Model Living Hadis*” Dalam Sahiron Syamsuddin Ed., *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2005, h.107-114.

<sup>2</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadis*, Yogyakarta :TERAS, 2007, h. 106

## 2. Jenis-jenis Living Hadis

living hadis dapat dilihat berbagai variant, diantaranya tradisi tulis, tradisi lisan dan tradisi praktik.

### a. Tradisi tulis

Tulis menulis tidak hanya sebatas sebagai bentuk ungkapan yang sering terpampang dalam tempat-tempat yang strategis seperti bus, masjid, sekolah, pesantren, dan fasilitas-fasilitas umum lainnya. Tidak semua yang terpampang berasal dari hadiṣ Nabi Muhammad SAW, seperti “kebersihan itu sebagian dari iman” (التَّطَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ). Ada juga hadis yang di dalamnya terdapat adanya isyarat kehancuran suatu pemerintahan yang dipimpin oleh seorang wanita dengan ungkapan tidak akan makmur dan sukses. Sebagaimana ungkapan Nabi Muhammad SAW:

لَنْ يَفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ<sup>3</sup>

Jumhur ulama dalam menentukan persyaratan seorang pemimpin, hakim pengadilan dan jabatan-jabatan lainnya adalah laki-laki berdasarkan teks dari hadiṣ di atas. Oleh karena itu, tidak heran kalau asy-Syaukani, al-Khattabi, dan beberapa ulama lainnya berpendapat seperti hal itu.

Membahas dan menyarah hadis tidak dapat diartikan secara tekstual belaka. Oleh karena itu, perlu membaca dan menelaah latar belakang adanya hadiṣ tersebut. Dengan

---

<sup>3</sup> Abu ‘Abdillah Muhammad Ibn Isma’īl al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, Jilid 4 Beirut: Dar al-Fikr, h. 228

demikian, pemahaman terhadap hadis Nabi harus dilakukan dengan pendekatan temporal, lokal, dan kontekstual sebagaimana yang digagas oleh M. Syuhudi Isma'il.<sup>4</sup>

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan dalam living hadis sebenarnya muncul seiring dengan praktek yang dijalankan oleh umat Islam. Seperti pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat terutama dalam melaksanakan zikir dan do'a usai shalat bentuknya macam-macam. Ada yang melaksanakan dengan panjang dan sedang. Namun tak jarang pula yang melaksanakan dengan pendek sesuai dengan apa yang dituturkan Rasulullah SAW, sebagaimana sabdanya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَرُهَيْبِرُ بْنُ حَرْبٍ وَاللَّفْظُ لِقُتَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي وَأَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي إِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَالٍ ذَكَرْتُهُ فِي مَالٍ هُمْ خَيْرٌ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ مِنِّي شِبْرًا تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي أَتَيْتُهُ هَرَوَلَةً حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَأَبُو كُرَيْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَمَنْ يَذْكُرْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا تَقَرَّبْتُ مِنْهُ بَاعًا<sup>5</sup>

”Telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa'id dan Zuhair bin Harb - dan lafadh ini milik Qutaibah-

<sup>4</sup> Sahiron Syamsuddin, (ed), *op. cit.*, h. 116-118.

<sup>5</sup> Muslim bin al- Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4, Beirut: Dar al- Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th, h. 466

mereka berkata; telah menceritakan kepada kami Jarir dari Al-A'masy dari Abu Şalih dari Abu Hurairah dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Allah 'azza wajalla berfirman; 'Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku akan bersamanya selama ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya maka Aku akan mengingatnya dalam diri-Ku, jika ia mengingat-Ku dalam sekumpulan orang maka Aku akan mengingatnya dalam sekumpulan yang lebih baik dan lebih bagus darinya. Jika ia mendekati kepada-Ku satu jengkal maka Aku akan mendekati kepada-Nya satu hasta, jika ia mendekati kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekati kepadanya satu depa, dan jika ia mendatangi-Ku dengan berjalan maka Aku akan mendatangnya dengan berlari." Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah dan Abu Kuraib keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al-A'masy dengan sanad ini, namun dia tidak menyebutkan kalimat; 'Jika ia mendekati kepada-Ku satu hasta maka Aku akan mendekati kepadanya satu depa.'" (HR. Muslim)

### c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam living hadiś ini cenderung banyak dilakukan oleh umat Islam. Hal ini didasarkan atas sosok Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan ajaran Islam. Salah satu persoalan yang ada adalah masalah ibadah shalat. Di masyarakat Lombok NTB mengisyaratkan adanya pemahaman Salat Wetu Telu dan Wetu Lima. Padahal dalam hadiś Nabi Muhammad SAW contoh yang dilakukan adalah shalat lima waktu.<sup>6</sup> Contoh lain adalah tradisi shalat *kajat* di

---

<sup>6</sup> Sahiron Syamsuddin, (ed), *op. cit.*, h.121-124.

bulan Suro pada masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten.<sup>7</sup>

### 3. Teori tentang memahami makna

Pada awalnya kajian hadis bertumpu pada teks, baik sanad maupun matan. Di kemudian hari, kajian living hadis bertitik tolak dari praktik (konteks), fokus kepada praktik di masyarakat yang diilhami oleh teks hadis. Sampai pada titik ini, kajian hadis tidak dapat terwakili, baik dalam *ma'anil hadis* ataupun *fahmil hadis*. Dari sini dapatlah ditarik kesimpulan jika terdapat pertanyaan apa perbedaan *ma'anil hadis*, *fahmil hadis* dengan living hadis? Titik perbedaannya adalah pada teks dan praktik. Jika *ma'anil hadis/fahmil hadis* lebih bertumpu pada teks, living hadis adalah praktik yang terjadi di masyarakat. Jika pada kajian *ma'anil hadis* ataupun *fahmil hadis*, kajian lebih bertumpu pada matan dan sanad, maka living hadis fokus pada bagaimana pemahaman masyarakat terhadap matan dan sanad itu.<sup>8</sup>

Dalam kajian *living hadis*, sebuah praktik yang bersandar dari hadis tidak lagi mempermasalahkan apakah ia berasal dari hadis sahih, hasan, dhaif, yang penting ia hadis dan bukan hadis *maudhu'*. Sehingga kaidah kesahihan sanad dan matan tidak menjadi titik tekan di dalam kajian *living hadis*. Karena ia sudah

---

<sup>7</sup> Muhammad Hanafi, "*Tradisi Salat Kajat Di Bulan Suro Pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten (Studi Living Hadis)*", Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013.

<sup>8</sup> Saifuddin Zuhry Qudsy, *JURNAL LIVING HADIS: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*. Vol 1, no 1, mei 2016. H 180. Di akses pada 10/11/2017

menjadi praktik yang hidup di masyarakat, maka sepanjang tidak menyalahi norma-norma, maka ia akan dinilai satu bentuk keragaman praktik yang diakui oleh masyarakat. Praktik-praktik umat Islam di masyarakat pada dasarnya banyak dipengaruhi oleh agama, namun kadang masyarakat atau individu tidak lagi menyadari bahwa itu berasal dari teks, baik al-Quran maupun hadis.<sup>9</sup>

Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa masyarakat belajar melalui ceramah yang biasa disampaikan oleh kyai-kyai desa atau ketika ada pengajian di desa. Yang jelas adalah mereka mengikuti apa yang dikatakan oleh kyai yang dianggap oleh masyarakat sebagai orang yang sangat mereka percayai baik perkataannya maupun perbuatannya yang selalu berpijak pada sumber agama Islam yaitu al-Quran dan Hadis.

## **B. Fenomenologi**

Para pakar selalu berusaha meletakkan metodologi ilmiah untuk mengikat rantai fenomena-fenomena yang saling berkaitan dalam kehidupan dan mengaturnya. Allah telah menyeru manusia untuk melakukan riset dan belajar, sebagaimana firman-Nya dalam surah yang pertama kali turun dalam Al-Quran:

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ. إِقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari

---

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 182.

segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya". (QS. Al-Alaq ayat1-5)

Generasi pertama muslim telah mampu mencapai peradaban yang agung di masa-masa gemilang mereka, saat mereka menguasai ilmu dan cabang-cabang pengetahuan. Mereka mereguknya dengan usaha dan kesungguhan didorong oleh rasa iman dan ikhlas dalam memahami hadis dan ayat-ayat Al-Quran. Mereka membahas setiap permasalahan kehidupan dan setiap fenomena alam. Kemudian menyusunnya dalam berjilid-jilid buku dengan metodologi yang benar. Dengan karakteristik utama observasi dan eksperimen, mereka mengubah pandangan-pandangan kuno. Lalu, meletakkan fondasi-fondasi bagi pandangan-pandangan baru.<sup>10</sup>

Edmund Husserl (1859-1938) merupakan tokoh dan penggagas teori fenomenologi yang beraliran filsafat.<sup>11</sup> Berasal dari bahasa Yunani (phenomenon) yang bermakna sesuatu yang tampak, sesuatu yang terlihat. Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna.

Jadi fenomenologi adalah ilmu berorientasi untuk dapat mendapatkan penjelasan tentang realitas yang tampak. Fenomena

---

<sup>10</sup> M. Kamil Abdusshomad, *Mukjizat Ilmiah dalam Al Quran*, Jakarta: Media Eka Sarana, 2002, h. 17

<sup>11</sup> I.B. Wirawan, *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, dan Perilaku Sosial)*, Jakarta: Kencana, 2012, cet I, h. 134

yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut

Menurut Collin, fenomenologi mampu mengungkap objek secara meyakinkan, meskipun objek itu berupa objek kognitif maupun tindakan ataupun ucapan. Fenomonologi yang dilakukan seseorang adalah selalu melibatkan mental.<sup>12</sup>

Fenomenologi menekankan bahwa keunikan spirit manusia membutuhkan metode yang khusus sehingga seseorang mampu memahaminya secara autentik. Menurut Weber, dalam memahami sosiobudaya maka diperlukan beberapa metode khusus dalam rangka memahami makna tindakan orang lain. Metode *verstehen*<sup>13</sup> mengarah pada suatu tindakan bermotif pada tujuan, yang hendak dicapai atau yang disebut *in order to motive*.<sup>14</sup>

Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena. Dengan demikian fokus fenomenolog adalah mendeskripsikan apa yang sama pada semua partisipan ketika mereka mengalami sebuah fenomena (misalnya, dukacita dialami secara universal). Menurut Cresswell, tujuan utama dari fenomenologi adalah untuk mereduksi pengalaman-

---

<sup>12</sup> *Ibid.*, h. 135

<sup>13</sup> Metode untuk menggambarkan secara detail tentang bagaimana kesadaran itu berjalan dengan sendirinya.

<sup>14</sup> Wirawan, *op.cit.*, h. 136

pengalaman individu pada sebuah fenomena menjadi sebuah deskripsi tentang esensi atau intisari universal.<sup>15</sup>

Pada penelitian ini, penulis meneliti tentang fenomena yang terjadi di tataran masyarakat yaitu praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

### **C. Konsep Tradisi dan Budaya**

#### **1. Pengertian Tradisi**

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.<sup>16</sup> Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang berifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.<sup>17</sup> Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Saifuddin Zuhry Qudsy, *JURNAL LIVING HADIS:Genealogi, Teori, dan Aplikasi*. Vol 1, no 1, mei 2016. H. 189. Di akses pada 25/12/2016

<sup>16</sup> W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985, h. 1088

<sup>17</sup> Ariyono Dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985 h. 4

<sup>18</sup> Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993, h. 459

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.

Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan pasti, terutama sulit diperlakukan serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.<sup>19</sup>

Tradisi dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat yang memiliki pijakan sejarah masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan keyakinan dan sebagainya, maupun proses penyerahan atau penerusannya pada generasi berikutnya. Sering proses penerusan terjadi tanpa dipertanyakan sama sekali, khususnya dalam masyarakat tertutup dimana hal-hal yang telah lazim dianggap benar dan lebih baik diambil alih begitu saja. Memang tidak ada kehidupan manusia tanpa suatu tradisi. Bahasa daerah yang dipakai dengan sendirinya diambil dari sejarahnya yang panjang tetapi bila tradisi diambil alih sebagai harga mati tanpa pernah dipertanyakan maka masa kinipun menjadi tertutup

---

<sup>19</sup> Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT Gramedia, 1983, h.3

dan tanpa garis bentuk yang jelas seakan-akan hubungan dengan masa depan pun menjadi terselubung. Tradisi lalu menjadi tujuan dalam dirinya sendiri.<sup>20</sup>

Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah *'Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.<sup>21</sup> Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkan)nya. Kita bisa bercermin bagaimana walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.<sup>22</sup>

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat

---

<sup>20</sup> Hassan Şadily, "Tracy Spencer," *Ensiklopedi Islam*, Vol. 6, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, h.3608.

<sup>21</sup> Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Şaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006, h. 121

<sup>22</sup> Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 249

dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga.

Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya.<sup>23</sup>

Konsep tradisi selanjutnya akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Sikap tradisional di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, sehingga dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan adalah berdasarkan tradisi.

Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan

---

<sup>23</sup> Syaikh Mahmud Syaltut, *op.cit*,h. 121

sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat diluar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya. Berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya tersebut dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak, sehingga dimanapun masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Uraian di atas akan dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem tranformasi nilai-nilai kebudayaan. Manusia harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi kegenerasi selanjutnya secara dinamis. Hal tersebut mempunyai arti proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.<sup>24</sup>

Suatu tradisi biasanya dibangun dari falsafah hidup masyarakat setempat yang diolah berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenaran dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang masyarakat telah memiliki pandangan tentang dirinya. Alam sekitar dan alam adikodrati adalah yang berpengaruh terhadap tradisi yang dilakukan, terutama tradisi keagamaan tertentu. Peradapan manusia pada kenyataanya pasti

---

<sup>24</sup>[https://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional/?\\_e\\_pi\\_=7%2CPAGE\\_ID10%2c9530\\_982188/2016/03/10/09:42\\_16](https://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional/?_e_pi_=7%2CPAGE_ID10%2c9530_982188/2016/03/10/09:42_16)

akan menemukan ritual yang akan menghubungkan diirinya dengan kekuatan adikodrati.

Realitas budaya Indonesia yang beragam suku dan bangsa yang berbeda, serta agama dan aliran yang berbau mitos merupakan dasar kehidupan sosial dan budaya. Catatan sejarah membuktikan bahwa bangsa Indonesia sejak dahulu percaya adanya kekuatan gaib yang mengatur alam ini. Kekuatan gaib tersebut ada yang menguntungkan dan ada yang merugikan. Berdasarkan kepercayaan tersebut manusia senantiasa berupaya melembutkan hati pemilik kekuatan gaib dengan mengadakan upacara ritual, ziarah, sesaji, dan khaul, termasuk pementasan seni tertentu.

Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani, yang masih kuat berakar sampai sekarang.

Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa tradisi yang dilaksanakan dan dijadikan pedoman hidup dalam suatu masyarakat adalah warisan turun temurun. Tradisi yang telah lama hidup ditengah-tengah kehidupan masyarakat setempat yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan diulang dalam bentuk yang sama akan menjadi suatu kebiasaan.

## 2. Pengertian Budaya

Adapun budaya, menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa sansekerta yaitu *buddhayah* yang berarti “budi atau akal.” Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia.<sup>25</sup> atas dasar ini, koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai “daya budi” yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa itu.<sup>26</sup> Jadi kebudayaan atau disingkat “budaya” menurut Koentjaraningrat merupakan “keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.” Atas dasar pengertian di atas, maka ruang lingkup budaya mencakup keseluruhan aspek kehidupan manusia, baik meliputi kehidupan cipta, rasa dan karsa.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil kerja manusia tidak dapat hidup dan berkembang tanpa adanya interaksi. Interaksi itulah yang menyebabkan suatu kebudayaan mengalami perubahan secara terus menerus yang berlangsung searah dengan dengan dinamika kelompok masyarakat menjadi pendukungnya.<sup>27</sup>

Menurut Clifford Geertz, mengatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem mengenai konsepsi-konsepsi yang diwariskan dalam bentuk simbolik, yang dengan cara ini manusia dapat

---

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta :Radar Jaya Offset, 2000, h.181

<sup>26</sup> Ibid; h. 182

<sup>27</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan Di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992, h.182

berkomunikasi, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan dan sikapnya terhadap kehidupan. Lebih spesifik lagi, E.B. Taylor, dalam bukunya “*Primitive Cultures*”, mengartikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.” Ralph Linton, memberikan definisi kebudayaan sebagai “seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.” Jadi, kebudayaan menunjuk pada berbagai aspek kehidupan. Istilah ini meliputi cara-cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu.<sup>28</sup>

Menurut W.A Haviland, seorang ahli antropologi dari Amerika Serikat menyatakan bahwa kebudayaan sebagai seperangkat peraturan atau norma yang dimiliki bersama oleh para anggota masyarakat, yang apabila dilaksanakan oleh para anggotanya akan melahirkan perilaku yang dipandang layak dan dapat diterima. Kebudayaan bukan sesuatu yang stagnan, tetapi bersifat dinamis dan adaptif. Kemampuan berubah merupakan sifat penting dalam kebudayaan manusia.<sup>29</sup> Pada umumnya kebudayaan itu dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan melengkapi

---

<sup>28</sup> Khoirul Anwar, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura*, Semarang: LP IAIN Walisongo, 2012, h.18

<sup>29</sup> Koentjaraningrat, op. cit; h. 251

manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari badan mereka, dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis maupun pada lingkungan sosialnya. Banyak cara yang wajar dalam hubungan tertentu pada suatu kelompok masyarakat memberi kesan janggal pada kelompok masyarakat yang lain, tetapi jika dipandang dari hubungan masyarakat tersebut dengan lingkungannya, baru hubungan tersebut dapat dipahami.

Definisi yang begitu banyak itu merupakan pertanda betapa luasnya aspek yang terkandung dalam pengertian “kebudayaan” itu, yang memang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia melalui cipta, rasa dan karsanya.<sup>30</sup>

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan semata-mata merupakan sistem gagasan atau ide dalam bentuk kebiasaan, adat-istiadat, sistem nilai, dan norma, serta aturanaturan. Seseorang akan mengalami proses belajar dan bertindak sesuai dengan nilai budaya yang berkembang di masyarakatnya. Nilai budaya yang menjadi pedoman merupakan warisan yang telah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

### **3. Sinkretisme Dalam Masyarakat Jawa**

Secara etimologis, sinkretisme berasal dari perkataan *syn* dan *cretiozein* atau *kerannynai*, yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah

---

<sup>30</sup> Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, Semarang: Dahara Prize, 1997, h. 16.

suatu gerakan di bidang filsafat dan tologi untuk menghadirkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Simuh menambahkan bahwa sinkretisme dalam beragama adalah suatu sikap atau pandangan yang tidak mempersoalkan benar salahnya suatu agama, yakni suatu sikap yang tidak mempersoalkan murni atau tidaknya suatu agama. Bagi yang menganut paham ini semua agama dipandang baik dan benar.<sup>31</sup>

Variabel sinkretisme adalah variabel yang mengandung harmonisasi dari nilai-nilai budaya yang berbeda, yang diikuti para pelaku budaya dari sekte-sekte yang berbeda. Indikator-indikator dari variabel sinkretisme meliputi: a). Harmonisasi nilai-nilai budaya (aliran yang berbeda). Item-itemnya antara lain: (1) religius: do'a, ubarampe, ikrar (2) estetika: seni pertunjukan, seni sastra, seni rupa, seni kerajinan (kembar mayang, tarub). b). Harmonisasi para pelaku dari sekte yang berbeda. Item-itemnya antara lain: (1) gotong royong: berkumpul, kebersamaan, *sepi ing pamrih rame ing gawe* (Suseno, 1988: 145), dan (2) toleransi: tepaselira, *ngono ya ngono ning aja ngono* (Susena, 1988: 144), *njawani* (Suseno, 1988: 159), *rasa* (perasaan) (Suseno, 1988: 159), dan *sungkan* (Geertz, 1961).<sup>32</sup>

Ketika Islam masuk ke Jawa ada dua hal yang perlu dicatat. Pertama, pada waktu itu hampir secara keseluruhan dunia Islam dalam keadaan mundur. Dalam bidang politik, ditandai dengan

---

<sup>31</sup> Darori Amin, op.cit; h. 87

<sup>32</sup> Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013, h. 17

jatuhnya Dinasti Abbasiyah oleh serangan Mongol pada 1258 M dan tersingkirnya Dinasti Al Ahmar di Andalusia (Spanyol) oleh gabungan tentara Aragon dan Castella pada 1492 M. Pada masa ini telah semakin berkembang pendapat bahwa pintu ijtihad telah tertutup dan kelompok-kelompok tarekat sesat semakin berkembang di kalangan umat Islam.

Dan kedua, sebelum kedatangan Islam di Jawa, agama Hindu, Budha, dan kepercayaan asli yang berdasarkan animisme dan dinamisme telah berakar di kalangan masyarakat Jawa. Oleh karena itu, dengan datangnya Islam terjadi pergumulan antara Islam di satu pihak, dengan kepercayaan-kepercayaan yang ada sebelumnya di pihak lain. Akibatnya, muncul dua kelompok dalam menerima Islam. Pertama, mereka yang menerima Islam secara total dengan tanpa mengingat pada kepercayaan-kepercayaan yang lama. Kedua, mereka yang menerima Islam, tetapi belum dapat melupakan ajaran-ajaran lama. Oleh karena itu mereka mencampuradukkan antara kebudayaan dan ajaran-ajaran Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lama.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, Islam yang berkembang di Indonesia mula-mula adalah Islam Shufi (mistik), yang salah satu ciri khasnya adalah sifatnya yang toleran dan akomodatif terhadap kebudayaan dan kepercayaan setempat, yang dibiarkannya eksis sebagaimana semula, hanya kemudian diwarnai dan diisi dengan ajaran-ajaran Islam. Dengan demikian, islamisasi di Indonesia, termasuk di Jawa, lebih bersifat kontinuitas apa yang sudah ada dan bukannya perubahan dalam kepercayaan dan praktek

keagamaan lokal. Sikap toleran dan akomodatif terhadap kepercayaan dan budaya setempat, di satu sisi memang dianggap membawa dampak negatif, yaitu sinkretisasi dan percampuradukkan antara Islam di satu sisi dengan kepercayaan-kepercayaan lama di pihak lain, sehingga sulit dibedakan mana yang benar-benar ajaran Islam dan mana pula yang berasal dari tradisi. Namun aspek positifnya, ajaran-ajaran yang disinkretiskan tersebut telah menjadi jembatan yang memudahkan masyarakat Jawa dalam menerima Islam sebagai agama mereka yang baru.<sup>33</sup>

#### **4. Simbolisme Sebagai Media Budaya Jawa**

Dalam studi kebudayaan, semua perilaku manusia penuh dengan penggunaan lambang dan symbol. Karenanya budaya suatu masyarakat dibangun berdasarkan simbol-simbol. Kehidupan masyarakat Jawa selalu diwarnai oleh kehidupan simbolis. Dalam menjalani kehidupannya, masyarakat Jawa mengungkapkan perasaan dan perilakunya dengan mengaitkannya pada hal-hal yang bersifat simbolis. Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya seringkali dituangkan dalam bentuk upacara-upacara. Dalam upacara tersebut unsur simbolis sangat berperan di dalamnya. Unsur-unsur simbolis itu berkaitan dengan pandangan hidup masyarakatnya. Oleh karenanya, unsur-unsur simbolis itu haruslah dihayati dan dipahami sehingga ungkapan serta keinginan masyarakatnya dapat terkuak dan menjadi pedoman hidupnya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> M. Darori Amin, *op.cit*; h. 93

<sup>34</sup> Khoirul Anwar, *op.cit*; h. 28

Media diartikan sebagai alat perantara atau penghantar atau bentuk yang dipakai sebagai alat penghantar. Budaya manusia sebagai hasil dari tingkah laku atau hasil kreasi manusia, memerlukan pula bahan, material atau alat penghantar untuk menyampaikan maksud atau pengertian yang terkandung di dalamnya. Alat penghantar budaya manusia itu dapat berbentuk: bahasa, benda atau barang, warna, suara, tindakan atau perbuatan yang merupakan simbol-simbol budaya. Bahasa Jawa yang penuh dengan kembang, lambang dan sinamuning samudana atau tersembunyi dalam kiasan harus dibahas dan dikupas dengan perasaan yang dalam, serta tanggap ing sasmita atau dapat menangkap maksud yang sebenarnya, yang tersembunyi.<sup>35</sup>

Adapun titik sentral kebudayaan menurut Geertz, terletak pada simbol, bagaimana manusia berkomunikasi lewat simbol. Di satu sisi, simbol terbentuk melalui dinamisasi interaksi sosial, merupakan realitas empiris, yang kemudian diwariskan secara historis, bermuatan nilai-nilai, dan di sisi lain simbol merupakan acuan wawasan, memberi petunjuk bagaimana warga budaya tertentu menjalani hidup, media sekaligus pesan komunikasi, dan representasi realitas sosial. Menurutnya, yang dimaksud dengan sistim simbol yaitu, pertama, segala sesuatu yang memberikan seseorang ide-ide. kedua, saat dikatakan bahwa simbol-simbol tersebut menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat, mudah menyebarkan dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang. Kekuatan

---

<sup>35</sup> Budionusato Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: PT. Hanindita, 1985, h. 85

sebuah agama dalam menyangga nilai-nilai sosial, menurut Geertz (1992 terletak pada kemampuan simbolsymbolnya untuk merumuskan sebuah dunia tempat nilai itu, menjadi bahan-bahan dasarnya.<sup>36</sup>

Dalam tradisinya orang Jawa selalu berpegang kepada dua hal. Pertama, kepada pandangan hidupnya yang religius dan mistis. Kedua, sikap hidupnya yang etis dan menjunjung tinggi moral atau derajat hidupnya. Pandangan hidupnya yang selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rokhaniah atau mistis dan magis, dengan menghormati arwah nenek moyang atau leluhurnya serta kekuatan-kekuatan yang tidak tampak oleh indera manusia, dipakailah simbol-simbol kesatuan, kekuatan dan keluhuran seperti:

- a. Simbol yang berhubungan dengan kesatuan roh leluhurnya seperti: sesaji, menyediakan bunga, membakar kemenyan, menyediakan air putih, selamatan, ziarah.
- b. Simbol yang berhubungan dengan kekuatan, seperti: nenepi, memakai keris, tombak, jimat atau sipat kandel.
- c. Simbol yang berhubungan dengan keluhuran, seperti pedoman-pedoman laku utama dalam Hasta-Sila, Asta-Brata dan Panca-Kreti.<sup>37</sup>

Jika dicermati –keseluruhan dari tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa dapat dijumpai simbol-simbol atau ada aturan

---

<sup>36</sup> Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992, h. 145.

<sup>37</sup> Budiono Herusatoto, *op.cit*; h. 87

yang wajib dipatuhi oleh setiap warga masyarakat pendukungnya. Aturan ini tumbuh dan berkembang didalam kehidupan suatu masyarakat secara turun temurun, dengan perannya yang dapat melestarikan ketertiban hidup dalam masyarakat. Biasanya kepatuhan setiap anggota masyarakat terhadap aturan dalam disertai dengan “ketakutan” terhadap sanksi yang bersifat sakral magis-jika mereka mengabaikannya. Fungsi simbol dapat menjadi penghubung antara sesama anggota masyarakat, di samping sebagai penghubung antara dunia nyata dengan dunia gaib. Bagi warga masyarakat yang ikut berperan serta dalam penyelenggaraan upacara, unsur yang berasal dari dunia gaib menjadi nampak nyata melalui pemahaman simbol.

## **5. Islam dan Akulturasi Budaya Jawa**

Adapun soal keberagaman keislaman orang Jawa, tentu akan terkait dengan variabel yang kompleks yakni Islam dan budaya Jawa.<sup>38</sup> Dari sekian banyak kajian tentang Islam dan masyarakat Jawa yang paling fenomenal adalah “*The Javanese Religion*” karya Clifford Geertz.<sup>39</sup> Salah satu yang mengedepan dari konsepsi Geertz adalah pandangannya tentang dinamika hubungan antara Islam dan Masyarakat Jawa yang sinkretik. Sinkretisitas tersebut nampak dalam pola dari tindakan orang Jawa yang cenderung tidak hanya percaya terhadap hal-hal gaib dengan seperangkat ritual-ritualnya, akan tetapi juga pandangannya bahwa alam diatur sesuai dengan hukumhukumnya dengan manusia selalu terlibat di

---

<sup>38</sup> Khoirul anwar, op.cit; h. 50

<sup>39</sup> Ibid; h. 51

dalamnya. Hukum-hukum itu yang disebut sebagai *numerologi*. Melalui numerologi inilah manusia melakukan serangkaian tindakan yang tidak boleh bertentangan dengannya. Hampir seluruh kehidupan orang Jawa disetting berdasarkan hitungan-hitungan yang diyakini keabsahannya. Kebahagiaan atau ketidakbahagiaan hidup di dunia ditentukan oleh benar atau tidaknya pedoman tersebut dilakukan dalam kehidupan. Penggunaan numerologi yang khas Jawa itu menyebabkan adanya asumsi bahwa orang Jawa tidak dengan segenap fisik dan batinnya ketika memeluk Islam sebagai agamanya. Di sinilah awal mula “perselingkuhan” antara dua keyakinan: Islam dan budaya Jawa.<sup>40</sup>

Dalam proses penyebaran Islam di Jawa terdapat dua pendekatan tentang bagaimana carayang ditempuh agar nilai-nilai Islam diserap menjadi bagian dari budaya Jawa. Pendekatan yang pertama disebut *Islamisasi Kultur Jawa*. Melalui pendekatan ini budaya Jawa diupayakan agar tampak bercorak Islam, baik secara formal maupun secara substansial. Adapun pendekatan yang keduadisebut *Jawanisasi Islam*, yang diartikan sebagai upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam melalui cara penyusupan ken dalam budaya Jawa. Melalui cara pertama, islamisasi dimulai dari aspek formal terlebih dahulu sehingga simbol-simbol keislaman nampak secara nyata dalam budaya Jawa. Sedangkan pada cara kedua, meskipun istilah-istilah dan nama-nama Jawa tetap dipakai, tetapi nilai yang dikandungnya adalah nilai-nilai Islam sehingga

---

<sup>40</sup> Ibid; h. 53

Islam men- Jawa. Berbagai kenyataan menunjukkan bahwa produk-produk budaya orang Jawa yang beragama Islam cenderung mengarah kepada polarisasi Islam kejawaan atau Jawa yang keislaman sehingga timbul istilah Islam Jawa atau Islam Kejawen.<sup>41</sup>

Jika dilihat dari historisnya, penyebaran islam di jawa mulai terjadi pada abad 9 M. Penyebaran dilakukan secara damai dan akulturatif, melalui jalur perdagangan dan budaya. Melalui pola penyebaran ini, baik oleh ulama-ulama Arab, India, maupun Cina, mereka menyebarkan benih Islam diantara penganut Hindu dan Budha yang telah tumbuh subur sebelumnya. Proses pertemuan antara “budaya” benar-benar terjadi. Selanjutnya dialog kultural terjadi. Islam tidak gagal dalam membawakan diri sebagai “agama” minoritas baru, bahkan kemudian diterima sebagai “saudara” baru bagi masyarakat beragama yang ada. Penerimaan ini, lama kelamaan menyebabkan kultur Islam yang dominan, yang pada akhirnya membentuk pola Islam baru, yakni Islam-Jawa.<sup>42</sup>

Bila dilihat kaitan Islam dengan budaya, paling tidak ada dua hal yang perlu diperjelas yaitu, Islam sebagai konsepsi sosial budaya, dan Islam sebagai realitas budaya. Islam sebagai konsepsi budaya ini oleh para ahli sering disebut dengan *great tradition* (tradisi besar), sedangkan Islam sebagai realitas budaya disebut dengan *little tradition* (tradisi kecil) atau *local tradition* (tradisi lokal) atau

---

<sup>41</sup> M. Darori Amin, op.cit; h. 119

<sup>42</sup> Khoirul Anwar, op.cit; h. 60

juga *islamicate*, bidang-bidang yang “islamik”, yang dipengaruhi Islam.<sup>43</sup>

Tradisi besar (Islam adalah doktrin-doktrin original Islam yang permanen, atau setidaknya-tidaknya merupakan interpretasi yang melekat ketat pada ajaran dasar. Dalam ruang yang lebih kecil doktrin ini tercakup dalam konsepsi keimanan dan syariah-hukum Islam yang menjadi inspirasi pola pikir dan pola bertindak umat Islam. Tradisitradisi ini sering kali juga disebut dengan *center* (pusat yang dikontraskan dengan peri-feri (pinggiran. Tradisi kecil (tradisi local, *Islamicate* adalah *realm of influence* –kawasan-kawasan yang berada di bawah pengaruh Islam (great tradition. Tradisi lokal ini mencakup unsur-unsur yang terkandung di dalam pengertian budaya yang meliputi konsep atau norma, aktivitas serta tindakan manusia, dan berupa karya-karya yang dihasilkan masyarakat.

Dalam istilah lain proses akulturasi antara Islam dan budaya local ini kemudian melahirkan apa yang dikenal dengan *local genius*, yaitu kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Pada sisi lain *local genius* memiliki karakteristik antara lain: mampu bertahan terhadap budaya luar; mempunyai kemampuan mengakomodasi unsur-unsur buda luar; mempunyai kemampuan

---

<sup>43</sup> Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Di Indonesia: Pengalaman Islam*, Jakarta: Paramadina, 1999, h. 13

mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya.

Sebagai suatu norma, aturan, maupun segenap aktivitas masyarakat Indonesia, ajaran Islam telah menjadi pola anutan masyarakat. Dalam konteks inilah Islam sebagai agama sekaligus telah menjadi budaya masyarakat Indonesia. Di sisi lain budaya-budaya lokal yang ada di masyarakat, tidak otomatis hilang dengan kehadiran Islam. Budaya-budaya lokal ini sebagian terus dikembangkan dengan mendapat warna-warna Islam. Perkembangan ini kemudian melahirkan “*akulturasi budaya*”, antara budaya lokal dan Islam.<sup>44</sup>

Pergumulan Islam dengan khazanah lokal sebenarnya *sunnatullah*. Tidak ada ajaran agama apapun yang turun di dunia ini dalam konteks vakum budaya. Itulah sebabnya, ketika Islam datang ke Jawa, maka mau tidak mau juga harus bersentuhan dengan budaya lokal yang telah menjadi seperangkat pengetahuan bagi penduduk setempat. Akulturasi Islam dengan budaya-budaya lokal nusantara sebagaimana yang terjadi di Jawa didapati juga di daerah-daerah lain di luar Jawa, seperti Sumatera Barat, Aceh, Makasar, Kalimantan, Sumatera Utara, dan daerah-daerah lainnya.

Dari uraian di atas, bahwa telah terjadi rekonsiliasi antara Islam sebagai agama dengan budaya lokal yang melingkupinya. Ruang lingkup budaya menyentuh seluruh aspek dan dimensi cara

---

<sup>44</sup> Khoirul Anwar, op.cit; h. 62

pandang, sikap hidup serta aktualisasinya dalam kehidupan manusia. Islam- Jawa adalah salah satu bentuk dari akulturasi budaya, yang mempertemukan Islam sebagai *great tradition* dengan budaya Jawa sebagai *little tradition*. Wujud dari Islam- Jawa yang ditunjukkan sebenarnya *local genius* masyarakat Jawa dalam merespon Islam sebagai tradisi besar, yang kemudian melahirkan karakter keberagamaan yang unik. Walaupun keislaman orang-orang Jawa berbeda dengan Islam lainnya, ia tetap disebut sebagai Islam. Di sinilah letak kekayaan kajian budaya, yang mampu menyajikan varian keberagamaan dengan setting social-budaya etnis.

## **D. Ziarah Kubur Dalam Islam**

### **1. Pengertian Ziarah Kubur**

Secara etimologis kata ziarah berasal dari bahasa Arab, kata ziarah ini merupakan *isim masdar* dari kata *zara, yazuru, ziyarah*, yang berarti berkunjung.<sup>45</sup> Sedangkan istilah kubur diartikan sebagai tempat menaruh atau memendam mayat atau pemakaman. Maka ziarah kubur dapat diartikan dengan menengok atau mengunjungi dimana tempat seseorang di kubur atau dimakamkan.<sup>46</sup> Ziarah kubur yaitu mengunjungi, mendoakan ahli kubur baik kerabat, keluarga, para wali, atau para ulama yang

---

<sup>45</sup> Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka Progresif, 2002, h. 592

<sup>46</sup> Labib Mz, *Hidup Pasti Berahir*, Surabaya:Bandung Usaha Jaya, 2003 cet. Ke 4, h.71

berpengaruh dalam islam.<sup>47</sup> Ziarah kubur merupakan kunjungan kubur yang (bentuk jamak dari *qabr*) yakni kuburan atau makam. Sedangkan secara teknis merujuk pada aktivitas mengunjungi pemakaman dengan maksud mendo'akan bagi yang meninggal serta mengingatkan kematian.<sup>48</sup>

Ziarah juga dapat dikatakan sebagai mengunjungi suatu tempat yang dimuliakan atau dianggap suci untuk meminta pertolongan (*syafaat*) kepada seseorang yang dianggap keramat.<sup>49</sup> Ziarah kubur merupakan suatu titik temu yang istimewa antar agama, hampir dibelahan dunia manapun terdapat makam-makam khusus yang dikunjungi baik oleh orang muslim maupun non muslim. Menurut Ali al-Hawari yang menulis sebuah buku yang berjudul *Pedoman Tempat-tempat Ziarah Kubur* bahwa ziarah kubur (*Ziyarat Al-qubur*) adalah suatu bentuk ritual yang sudah berakar di masyarakat sejak zaman dahulu.<sup>50</sup>

Terdapat beberapa istilah untuk mengunjungi kubur diantaranya adalah *sowan*, *nyekar* dan *ziarah* itu sendiri. Berbeda dengan istilah ziarah yang berasal dari tradisi Islam. *Sowan* dan *nyekar* lebih bermakna lokal yang berbasis pada tradisi masyarakat Jawa. *Sowan* adalah istilah Jawa yang berarti mengunjungi mereka

---

<sup>47</sup> Hamid Muslih, *Ziarah Kubur Wisata Spiritual*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003 h.1-2

<sup>48</sup> John L. Esposito, *Ziarah Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen*, Bandung: Mizan 2001, h. 195.

<sup>49</sup> Hassan Şadily, *Zerru Babel Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006, h. 200.

<sup>50</sup> Hendri, Chambert-loir dan Claude Guillot, *Ziarah dan Wali di Duni Islam*, Depok: Komunitas Bambu, 2010, h.2

yang berstatus sosial lebih tinggi. Sementara *nyekar*, juga merupakan bahasa Jawa yang berarti membawa dan memberi karangan bunga bagi orang-orang tertentu yang telah meninggal, yang dianggap berpengaruh dan terhormat dikalangan masyarakat.<sup>51</sup> Dikalangan masyarakat Jawa ziarah dikenal dengan istilah nyadran yang berarti menyadarkan atau mengingatkan.<sup>52</sup>

Tradisi ziarah terutama dilakukan terhadap leluhur, orang tua atau anggota keluarga yang dicintai. Maksud ziarah adalah untuk mengenang kebesaran Tuhan, dan menyampaikan do'a agar arwah ahli kubur diterima di sisi Allah. Dalam hal ini ziarah adalah perbuatan sunnah, artinya jika dilakukan mendapat pahala dan kalau ditinggalkan tidak berdosa. Ziarah dalam arti umum di Indonesia berupa kunjungan ke makam, masjid, relik-relik tokoh agama, raja dan keluarganya, dan terutama ke makam para wali penyebar agama Islam.<sup>53</sup>

Sejak dahulu sampai sekarang kalangan sufi rajin berkunjung ke makam para wali atau menganggapnya sebagai tempat yang paling cocok untuk bermeditasi dan mencari rahmat tuhan.<sup>54</sup> Data historis menunjukkan, praktik ziarah ke makam sudah ada sejak sebelum Islam datang, namun bobotnya dilebih-

---

<sup>51</sup> Jamhari, *In The Center Of Meaning: Ziarah Tradition In Java*, Jakarta: Studia Islamika, 2000, h. 52

<sup>52</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 1994, h. 233

<sup>53</sup> Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Jakarta: Kompas, 2006, h. 3

<sup>54</sup> Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, h. 451

lebihkan, sehingga di masa awal Islam (610-622), Nabi Muhammad melarangnya. Seiring dengan perkembangan Islam yang dibarengi dengan pemahaman yang cukup, maka tradisi ziarah dihidupkan kembali, bahkan dianjurkan oleh nabi, karena hal tersebut dapat mengingatkan kepada hari akhir, sehingga diharapkan pelakunya dapat melakukan kontrol diri.<sup>55</sup>

## 2. Dasar-dasar Ziarah Kubur

Ziarah kubur termasuk perbuatan yang dianjurkan sebagaimana yang disabdakan Nabi SAW:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ وَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَ اللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ وَ ابْنِ مُمَيَّرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِي سِنَانٍ وَ هُوَ ضِرَارُ بْنُ مَرْثَةَ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا<sup>56</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Abdulalh bin Numair dan Muhammad bin Al-Mutsanna -sedangkan lafazhnya milik Abu Bakar dan Ibnu Numair- mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail dari Abu Sinan -ia adalah Dliar bin Murrah- dari Muharib bin Ditsar dari Ibnu Buraidah dari bapaknya ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dahulu aku melarang kalian untuk ziarah kubur, maka sekarang ziarahilah.” (HR. Muslim)

<sup>55</sup> Purwadi dkk, op.cit, h. 7

<sup>56</sup> Muslim bin al- Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥīh Muslim*, Beirut: Dar al- Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th, h.107

Hadis diatas menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW melarang untuk berziarah kubur. Karena dikhawatirkan terjadi kemusrikan dan pemujaan terhadap kuburan tersebut.<sup>57</sup> Apabila yang sudah mati itu adalah termaksud orang yang saleh. Hal itu dikarenakan keadaan masyarakat disaat itu masih rentang keimannya, sehingga dikhawatirkan mereka cenderung melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Disamping itu juga mereka di khawatirkan datang ke kuburan untuk menyembah dan memujanya seperti yang dilakukan oleh masyarakat jahiliah.<sup>58</sup> Tetapi ketika aqidah mereka kuat, barulah Rosulullah memperbolehkan mereka berziarah kubur, itu dengan maksud agar mereka mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia (Ahli Kubur) agar senantiasa mereka ingat akan mati dan ingat adanya hari kiamat.<sup>59</sup> Sebagaimana yang disabdakan Nabi Muhammad SAW :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُبَيْدٍ  
عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مِنْ حَوْلِهِ فَقَالَ اسْتَأْذَنْتَ رَبِّي فِي أَنْ  
أَسْتَعْفَرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأْذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأَذِنَ لِي فَرُورُوا  
الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُدَكَّرُ الْمَوْتِ<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Syaiful Khoir, *Ziarah Kubur Dalam Konteks TuidUluhiyah perspektif ibnu taimiyah*, Surabaya: Konsentrasi Pemikiran Islam. 2005, h. 3

<sup>58</sup> Muhammad Sholikin, *Ritual dan Tradisi Islam jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010, h. 388

<sup>59</sup> Ibid h. 389

<sup>60</sup> Muslim bin al- Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, op.cit. h. 65

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid dari Yazid bin Kaisan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata; Nabi ﷺ menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis sehingga orang yang berada di sekelilingnya pun ikut menangis. Kemudian beliau bersabda: "Saya memohon izin kepada Rab-ku untuk memintakan ampunan baginya, namun tidak diperkenankan oleh-Nya, dan saya meminta izin untuk menziarahi kuburnya lalu diperkenankan oleh-Nya. Karena itu, berziarahlah kubur karena ia akan mengingatkan kalian akan kematian." (HR. Muslim)

### 3. Adab Ziarah kubur

Adapun ziarah kubur yang sesuai syari<sup>61</sup>at adalah hendaknya seseorang mengucapkan salam si mayit dan mendoakannya seperti ketika ia menşalati jenazahnya. Sebagaimana telah diajarkan Nabi kepada para sahabatnya bila mereka berziarah ke kuburan hendaknya mengucapkan salam.

#### a. Mengucapkan salam

Ketika berziarah kubur hendaknya mengucapkan salam kepada ahli kubur. Yaitu dengan membaca doa sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW.

السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ وَفِي رِوَايَةٍ زُهَيْرِ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ  
 الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا إِن شَاءَ اللَّهُ لَلْآحِثُونَ أَسْأَلُ اللَّهَ لَنَا وَلكُمْ  
 الْعَافِيَةَ<sup>61</sup>

“Semoga keselamatan tercurah bagi penghuni (kubur) dari kalangan orang-orang mukmin dan muslim dan kami

---

<sup>61</sup> Muslim bin al- Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, op.cit, h. 103

insya Allah akan menyulul kalian semua. Saya memohon kepada Allah bagi kami dan bagi kalian keselamatan." (HR. Muslim)

- b. Hendaknya disertai dengan hati tunduk dan pakaian sederhana  
 Sesuai dengan suasana ziarah kubur yang sunyi, hendaklah setiap pengunjung masuk ke daerah kubur dengan hati yang tunduk karena mengingat Tuhan dan seirama pula dengan suasana itu, maka pakaian yang dipakai hendaklah pakaian yang sederhana.
- c. Alas kaki hendaknya dibuka

Sebelum masuk daerah kubur, alas kaki baik sepatu maupun sandal dibuka kecuali jika tanah becek dan banyak duri.<sup>62</sup> Dalam sebuah hadis Nabi dijelaskan bahwa :

وَحَانتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَظْرَةً فَإِذَا رَجُلٌ يَمْشِي فِي  
 الْقُبُورِ عَلَيْهِ نَعْلَانِ فَقَالَ يَا صَاحِبَ السَّبْتَيْنِ وَجُحِكَ أَلْقِ سَبْتَيْكَ فَتَظَرَ  
 الرَّجُلُ فَلَمَّا عَرَفَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَلَعَهُمَا فَرَمَى بِهِمَا<sup>63</sup>

Dan beliau melihat seseorang yang berjalan diantara kuburan mengenakan dua sandal. Kemudian beliau berkata: "Wahai pemilik dua sandal, lepaskan dua sandalmu" kemudian orang tersebut melihat dan ia kenal dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Maka ia melepasnya dan meletakkannya. (HR. Abudaud)

---

<sup>62</sup> Ibnu Taimiyah, *Ziarah Kubur dan Meminta Pertolongan Kepada Ahli Kubur*, terj. Abu Muqbil Ahmad Yuswaji, Depok: Pustaka Salafiah, 2005, h. 34

<sup>63</sup> Lidwa Pusaka i-Software - *Kitab 9 Imam Hadist*, hadis no. 2811

d. Dilarang menduduki kuburan

Seseorang yang menziarahi kuburan dilarang untuk menduduki kuburan. Hal ini sebagaimana Rasulullah SAW menjelaskan:

و حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ السَّعْدِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنْ ابْنِ جَابِرٍ  
عَنْ بُسْرِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ عَنْ وَائِلَةَ عَنْ أَبِي مَرْثَدَةَ الْعَنَوِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ  
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَجْلِسُوا عَلَى الْقُبُورِ وَلَا تُصَلُّوا إِلَيْهَا<sup>64</sup>

“Dan telah menceritakan kepadaku Ali bin Hujr As-Sa'di Telah menceritakan kepada kami Al Walid bin Muslim dari Ibnu Jabir dari Busr bin Ubaidullah dari Watsilah dari Abu Martsad Al-Ghanawi ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian duduk di atas kuburan, dan jangan pula kalian shalat dengan menghadap ke arahnya." ( HR. Muslim)

#### 4. Pandangan Ulama Tentang Ziarah Kubur

Pada dasarnya para ulama sepakat satu pendapat, bahwa ziarah kubur itu sunnah hukumnya, sejauh diletakkan tata cara aturan Syara'. Disini di sebutkan pendapat para ulama tentang masalah ziarah kubur dari sebagian kecil pendapat antara lain:

a. Syaikh Muhammad Bin Abdul Wahab mengatakan bahwa:

“Hukum sunnah melakukan ziarah kubur itu hanya untuk laki-laki secara tertentu”.<sup>65</sup> Jadi menurut pandangan ini yang menjadi sasaran hukum sunnah berziarah kubur

<sup>64</sup>Muslim bin al- Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, op.cit, h.94

<sup>65</sup> Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur Karamah Wali*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 1999,h. 501

adalah laki-aki, sedangkan untuk wanita tidak disunnahkan untuk melakukan ziarah kubur.

- b. Menurut Syaikh Muhammad bin Şalih al-Uşaimin berpendapat bahwa: “lakukalah ziarah kubur, karena iamengingatkan kematian”.<sup>66</sup> Menurut pendapat ini bahwa dengan ziarah kubur dapat mengingat tentang kematian da mengambil pelajaran dari yang sudah meninggal, dengan mengingat kematian manusia yang ziarah kubur akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- c. Prof. DR. Mahmud Syaltut mengatakan bahwa ziarah kubur itu sunnah hukumnya baik laki-laki maupun bagi perempuan sebagaimana kata beliau: “Dan apabila di dalam ziarah kubur itu dipakai adab atau tata syara” maka ziarah kubur itu disyari”atkan (dianjurkan) bagi orang laki-laki maupun perempuan”. (al-Fatawa 221).<sup>67</sup>
- d. Imam Abdurrahman berpendapat bahwa: „ziarah kubur itu hanyalah bertujuan agar ingat pada kematian dan ahirat, maka dapat dilakukan dengan melihat kuburan, meskiun tidak mengetahui siapa ahli kuburnya atau bertujuan untuk mendo’akan (berdo’a), maka ziarah kubur yang demikian ini disunnahkan bagi setiap muslim”.<sup>68</sup> Maka pada

---

<sup>66</sup> As-Sulaiman Fadh bin Nasir bin Ibrahim, *Fatwa-fatwa lengkap Seputar Jenazah*, Jakarta: Darul Haq, 2006, h.278

<sup>67</sup> Prof. DR. Mahmud Syaltut, *Al-Fatawa*, terj. Fakhruddin HS dan Nasaruddin Thaha, Jakarta: Bumi Aksara, 1990, h. 221

<sup>68</sup> Syaikh Abdurrahman bin Muhammad bin hasan, *Bugyiyatul Mustarsyidin*, terj. Ahmad bin Sayyid, Surabaya: Menara kudus, 1990, h.97

dasarnya menurut pendapat ini bahwa berziarah kubur itu hukumnya sunnah bagi setiap muslim, asalkan dengan tujuan untuk mengingat kematian dan akhirat dan juga berdo'a (baik untuk dirinya sendiri maupun si ahli kubur) meskipun tanpa mengetahui ahli kuburnya atau kuburannya.

- e. Kalangan fuqaha' ma'âzab Hanafi, Syafi, maliki dan Hambali berpendapat bahwa: hukum ziarah ke makam Rasulullah Saw adalah sunnah. Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Şata Al-Dimyati (w.1302 H), yang dikenal dengan panggilan Al-Bakri, dalam kitabnya *I'ânah al-Talibin* menyatakan: „disunnahkan berziarah dimakam Nabi SAW karena itu termaksud mendekatkan diri kepada Allahyang paling agung, baik laki-laki maupun perempuan”. Sebagian ulama seperti Ibnu Rif'ah dan al-qomuli, juga mengatakan hal itu begitu juga ziarah ke makam Nabi-Nabi, para ulama, dan wali. Karena ziarah kemakam mereka tidak sama jika berziarah kemakam kerabat. Berziarah ke makam mereka untuk mengungkapkannya. Sehingga diharapkan mendapat perkara ukhrowi (Ahirat).<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Abu Sayyid, Bakar Muhammad Şata al-Dimyati, *i'ânah altalibin ala hall Alfaz Fathal-muin*, juz 2, Beirut: Ibnu ashamah 2005, h. 162

## BAB III PENYAJIAN DATA

### A. Gambaran Umum Kelurahan Beringin

#### 1. Letak Geografis



Sumber: Google maps

Kelurahan Beringin merupakan bagian dari 16 Kelurahan di Kecamatan Ngaliyan yang berada di wilayah Kota Semarang bagian Barat dari Kota Semarang dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kelurahan Tambakaji

Sebelah Timur : Kelurahan Tambakaji dan Kelurahan Ngaliyan

Sebelah Selatan : Kelurahan Palir

Sebelah Barat : Kelurahan Gondoriyo

Orbitrasi Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang sebagai berikut:

- Jarak dari Kecamatan : 3 km

- Jarak dari Kota : 10,5 km

- Jarak dari ibu kota Propinsi : 11,5 km

Dalam struktur pemerintahan kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan dipimpin oleh seorang Kepala Kelurahan atau disebut Lurah dan dibantu oleh seorang sekretaris kelurahan beserta perangkatnya. Fokus penelitian yang penulis lakukan yaitu terfokus pada praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin.

a. Keadaan Monografi

Luas wilayah dan Kelembagaan serta Kependudukan yang ada di kelurahan Beringin dengan rincian sebagai berikut:

- Luas Wilayah : 106.458 Ha
- Jumlah Rukun Warga : 21 RW
- Jumlah Rukun Tetangga : 140 RT
- Jumlah Penduduk : 16.460 Jiwa

Kelurahan Beringin merupakan wilayah yang kental akan ajaran keagamaan hal ini dapat dilihat dari terdapatnya pondok pesantren dan majelis taklim yang ada di kelurahan Beringin, serta juga terdapat madrasah stanawiyah. Berikut penulis tampilkan melalui tabel.

**Tabel I**  
**Data Kependudukan Kelurahan Beringin**  
**Dirinci Menurut Pondok Pesantren**

NO	Jumlah	Banyak
1	Jumlah pondok pesantren	2 buah
2	Jumlah Kyai	4 orang
3	Jumlah Santri	75 ong

Sumber: Dokumen monografi Kelurahan Beringin tahun 2017

**Tabel II**  
**Data Kependudukan Kelurahan Beringin**  
**Dirinci Menurut majelis taklim**

NO	Jumlah	Banyak
1	Jumlah majelis taklim	16 buah
2	Jumlah jamaah	626 orang

Sumber: Dokumen monografi Kelurahan Beringin tahun 2017

Penduduk Kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan termasuk heterogin atau majemuk, kemajemukan tersebut dapat dilihat dari data statistik kependudukan pada akhir tahun 2017, jumlah penduduk kelurahan Beringin Kecamatan Ngaliyan berjumlah 16.460 Jiwa, dengan rincian pemeluk agama sebagai berikut:

**Tabel III**  
**Data Kependudukan Kelurahan Beringin**  
**Dirinci Menurut Agama**

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	11.148 Orang
2.	Protestan	2.621 Orang
3.	Katholik	2.267 Orang
4.	Hindu	244 Orang
5.	Budha	93 Orang
6.	Konghucu	87 Orang
7.	Penganut ALiran Kepercayaan Kepada Yang Maha Esa	42 Orang
	Jumlah:	16.460 Orang

Sumber: Dokumen monografi Kelurahan Beringin tahun 2017

b. Kondisi Sosial

Kelurahan Beringin terbagi atas masyarakat desa dan masyarakat kota. Masyarakat desa diantaranya: Desa Beringin

Wetan, Desa Banjaran, Desa Gondoriyo Wetan, Desa Wates, Desa Duwet, Desa Pengilon. Sedangkan masyarakat kota diantaranya: Perumahan Beringin Indah, Perumahan Bella Vista, Perumahan Permata Puri, Perumahan Pandana, Perumahan Villa Esperanza, Perumahan Beringin Putih, dan lain-lain.

Ciri-ciri masyarakat kota: tidak terlalu bergantung pada orang lain sehingga cenderung individualisme, hubungan antar individu bersifat formal dan interaksi antar warga berdasarkan kepentingan, sangat menghargai waktu sehingga perlu adanya perencanaan yang matang.

Sedangkan ciri-ciri masyarakat desa: hubungan antar individu bersifat kekeluargaan, patuh terhadap nilai-nilai dan norma (praktik) yang berlaku di masyarakat, kehidupan keagamaan yang masih kental.

### c. Kondisi Budaya

Keadaan budaya di daerah Kelurahan Beringin beretnis Jawa yang mempunyai corak kehidupan sosial, seperti masyarakat Jawa lainnya. Sebagian besar keadaan sosial budaya di kelurahan Beringin dipengaruhi oleh ajaran Islam. Budaya tersebut dipertahankan oleh masyarakat Kelurahan Beringin sejak dulu sampai sekarang.

Sebagian besar masyarakat pribumi bercampur baur dengan masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai daerah. Sikap warga yang ramah menjadikan para pendatang merasa nyaman tinggal di kelurahan Beringin. Masyarakat

Kelurahan Beringin merupakan percampuran antara masyarakat modern dan desa, kebanyakan masyarakat pendatang bertempat tinggal di perumahan baik dari Jawa maupun luar Jawa.

Dari pemaparan di atas dapat dicermati bahwa keberagaman corak baik dari aspek tipologi dan pelapisan masyarakat, menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat Kelurahan Beringin ini sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan yang sangat kuat.

#### d. Kondisi Ekonomi

Mata pencaharian penduduk Kelurahan Beringin beraneka ragam, baik wiraswasta, pengrajin, PNS, pedagang, karyawan, buruh maupun petani dan lain-lain. Data selengkapnya mengenai jenis mata pencaharian penduduk Kelurahan Beringin dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel IV**  
**Data Kependudukan Kelurahan Beringin Dirinci**  
**Menurut Mata Pencaharian**

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah
1. Petani	740 Orang
2. Pengusaha Sedang/Besar	657 Orang
3. Pengrajin/Industri Kecil	3225 Orang
4. Buruh Industri	710 Orang
5. Pedagang	799 Orang
6. Pengangkutan	915 Orang
7. Pegawai Negeri Sipil	2150 Orang
8. ABRI	200 Orang
9. Pensiunan ABRI/PNS	230 Orang
10. Peternak	76 Orang
11. Lain-lain	- Orang

Sumber: dokumen monografi Kelurahan Beringin tahun 2017

## e. Pendidikan

Kesadaran akan pentingnya memperoleh pendidikan sejak dini di kecamatan Ngaliyan sudah tinggi, begitu pula dengan kelurahan Beringin. Bahkan banyak dari masyarakat yang sudah menyekolahkan anak-anaknya sampai ke luar kelurahan Beringin demi memperoleh pendidikan yang cukup memadai.

Masyarakat kelurahan Beringin jika dilihat dari kependidikannya sudah tergolong baik. Karena sudah banyak sarjana-sarjana yang telah lulus perguruan tinggi. Mereka-mereka inilah yang menjadi agen perubahan dalam membangun kelurahan Beringin baik membangun desanya maupun membangun karakter manusianya. Sehingga generasi yang akan datang dimasa depan adalah generasi yang didasari oleh norma-norma yang memiliki perilaku yang baik dan bijak. Berikut penulis sajikan tabel yang berkaitan dengan kependidikan masyarakat kelurahan Beringin.

**Tabel V**  
**Data Kependudukan Kelurahan Beringin**  
**Dirinci Menurut Pendidikan**

No	Pendidikan	Jumlah
1	Tamat SD/Sederajat	1585 Orang
2	Tamat SLTP/Sederajat	1080 Orang
3	Tamat SLTA/Sederajat	4850 Orang
4	Tamat Akademi/Sederajat	905 Orang
5	Tamat perguruan tinggi/Sedeerajat	1575 Orang

Sumber: Dokumen monografi Kelurahan Beringin tahun 2017

## 2. Sejarah Singkat Terbentuknya Kelurahan Beringin

Kota Semarang menyimpan sejarah panjang. Hampir semua nama tempat atau wilayah di Kota Atlas ini mempunyai arti. Demikian dibuktikan dengan nama Semarang, yang konon nama ini diambil dari pohon asam yang jarang-jarang terdapat di Semarang. Nama Semarang singkatan dari kata “asam atau asem” dan “arang”. Begitu pula dengan penamaan wilayah lainnya, hampir selalu ada keterkaitan dengan sejarah yang membentuknya. Salah satunya Desa/Kelurahan Beringin di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Perlu diketahui dulunya kelurahan Beringin adalah hutan, sepi, sunyi, dan jauh dari keramaian. Berbeda dengan sekarang yang sudah menjadi ramai penduduk bahkan sudah berdiri perumahan, masjid-masjid, pondok pesantren, sekolah-sekolah dan lain sebagainya.

Penamaan Beringin yaitu ada hubungannya dengan seorang yang dulunya tinggal di daerah Beringin yang ingin membangun masjid di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin. Namun seorang wali ini ketika membangun masjid tidak ingin diketahui oleh masyarakat atau warga sehingga seorang wali ini membangun masjid dengan tangannya sendiri, tanpa bantuan orang lain.

Namun belum selesai seorang wali ini membangun masjid, ternyata ada orang yang mengetahui. Entah kecewa atau apa, seorang aulia tadi langsung meninggalkan lokasi

pembangunan masjid, dan hanya memberikan sebuah tanda berupa pohon Beringin.

Jauh sebelum negeri ini merdeka, pembangunan masjid itu dilanjutkan oleh Mbah Beringin atau Ki Beringin, seorang pertapa atau pejuang Islam dan juga seorang wali yang datang ke daerah Ngaliyan.<sup>1</sup> Hal ini juga senada dengan pernyataan Soleh (warga desa Beringin), nama Beringin ada hubungannya dengan Mbah Beringin. Beliau adalah seorang pertapa atau pejuang Islam dan juga seorang wali yang datang ke daerah Ngaliyan.<sup>2</sup>

Namun sayang sebelum masjid Beringin itu selesai pembangunan, Ki Beringin meninggal di Jogja. Sebelum meninggal Ki Beringin sempat mengikuti sayembara di Kerajaan Jogja. Dalam sayembara itu Ki Beringin harus mengalahkan ular paling besar. Karena dia seorang wali, Ki Beringin pun akhirnya bisa mengalahkan ular besar tersebut. Sebagai imbalannya Ki Beringin boleh mempersunting putri raja. Tapi karena penampilannya yang seadanya, yang terlihat sangat sederhana dan usianya pun terpaut sangat jauh. Akhirnya Raja Jogja pun tidak mengizinkan putrinya menikah dengan Ki Beringin. Ki Beringin pun diizinkan pulang dan diberi bekal beberapa roti yang dibungkus rapi. Ternyata di dalam roti itu sudah diisi racun oleh pihak Kerajaan Jogja, yang tujuannya adalah supaya Ki Beringin

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan bapak Badri Adam (warga Desa Beringin), 22 Desember 2017

<sup>2</sup> Wawancara dengan bapak Soleh (warga Desa Beringin), 15 Oktober 2017

ini meninggal dan putrinya dinikahkan dengan *patih*<sup>3</sup> kerajaan Jogja yang lebih gagah, lebih muda dan terlihat sangat berwibawa.

Di tengah perjalanan, tepatnya di daerah yang banyak perompaknya, Ki Beringin dihadang dan direbut semua barang bawaannya. Semua perompak memakan roti yang berisi racun tersebut dan akhirnya perompak yang dikenal anker itu pun mati. Nama Ki Beringin pun semakin menjadi terkenal. Pada Akhirnya pembangunan masjid diteruskan oleh Mbah Abdullah sampai selesai. Namun Mbah Abdullah akhirnya juga meninggal dan dikuburkan di lingkungan kelurahan Beringin. Tepatnya dipemakaman umum warga asli kampung Beringin yang dibangun, dijaga dan sering dibersihkan oleh masyarakat setempat supaya terlihat bersih.<sup>4</sup>

## **B. Asal-usul Praktik Wanita Mengiringi Jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin**

Segala sesuatu yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat pasti ada sebab musabanya. Sama halnya dengan praktik wanita mengantar jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan ini. Hal ini merupakan fenomena unik dan menarik yang patut untuk kita perbincangkan. Pada umumnya praktik pengiringan jenazah hanya dilakukan oleh orang laki-laki saja. Namun di beberapa daerah praktik wanita ikut mengantar jenazah sampai ke pemakaman dewasa ini banyak terjadi diantaranya yang penulis dapat dari mengamati dan menyaksikan

---

<sup>3</sup> Patih adalah perdana menteri pada kerajaan nusantara kuno

<sup>4</sup> Wawancara dengan bapak Badri Adam, op.cit. 22 Desember 2017

fenomena ini diantaranya adalah di kelurahan Mlilir kecamatan Bandungan kabupaten Semarang, dan di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan kota Semarang yang saat ini sedang penulis dalam yaitu dengan melakukan penelitian.

Asal-usul praktik wanita mengantar jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin tidak terlepas dari hubungan kedekatan antara masyarakat kelurahan Beringin. Warga kelurahan Beringin dulunya merupakan satu rumpun dan rata-rata menikahnya juga dengan sesama orang asli warga kelurahan Beringin melalui hubungan kedekatan orang tua. Jadi tidak heran jika sekarang di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin ada praktik wanita ikut mengantar jenazah sampai ke makam.<sup>5</sup> Bisa disimpulkan bahwa adanya praktik wanita mengantar jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin yaitu karena adanya kedekatan hubungan kekeluargaan antara warga.

### **C. Hadis Yang Dijadikan Landasan Terhadap Praktik Wanita Mengiringi Jenazah**

Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin* yaitu agama yang diturunkan melalui seorang rasul yang diutus oleh Allah yaitu Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dalam al-Quran dijelaskan

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٠٧﴾

“Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam” (QS. Al-Anbiya’ 107)

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Kyai Abbas Masrukhin, 11 Oktober 2017 pukul 19.28

Dalam tafsir al-misbah M.Quraish Shihab menafsirkan ayat diatas bahwa Rasul adalah rahmat, bukan saja kedatangan beliau membawa ajaran, tetapi juga sosok kepribadian beliau adalah rahmat yang dianugerahkan Allah SWT kepada beliau. Ayat ini tidak menyatakan bahwa kami tidak mengutus engkau untuk membawa rahmat, tetapi sebagai rahmat agar engkau menjadi rahmat bagi seluruh alam.<sup>6</sup>

Islam sebagai *rahmatan lil alamīn* secara normatif dapat dipahami dari ajaran Islam yang berkaitan dengan akidah, atau keimanan yang dimiliki manusia harus melahirkan tata rabbaniy (sesuai kehidupan yang sesuai dengan aturan Tuhan), tujuan hidup yang mulia, taqwa, tawakkal, ikhlas, aqidah. Aspek akidah ini, harus menumbuhkan sikap emansipasi, mengangkat harkat dan martabat manusia, kesadaran masyarakat yang adil, terbuka, demokrasi, harmoni dan pluralisme.<sup>7</sup>

Sementara itu Fethulleah Gulen mengatakan, bahwa bukti Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam adalah dengan diutusnya seorang Rasul dan diturunkannya al-Quran yang dapat membantu manusia dalam menjawab berbagai masalah yang tidak dapat dijawab oleh akal pikiran.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 8, Ciputat: Lentera hati, 2009, h. 159

<sup>7</sup> Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan peradaban*, Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992, h. 38

<sup>8</sup> Fathulleah Gulen, *Islam Rahmatan Lil Alamin*, Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia, Jakarta: Republika, 2011, h. 89

Dari beberapa uraian mengenai Islam *rahmatan lil alamain* diatas telah jelas bahwa Nabi Muhammad SAW diutus oleh Allah dimuka bumi ini yaitu dengan membawa rahmat yang dianugerahkan Allah SWT. Yaitu dengan diturunkannya al-Quran kepada Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman bagi manusia dalam melakukan ibadah.

Namun dalam Islam tidak hanya al-Quran saja yang menjadi pedoman. Selain al-Quran yang menjadi pedoman ummat Islam yang tidak kalah penting adalah hadis. Dari segi urutan dasar Islam, hadits menjadi dasar hukum Islam (*tasyri'iyah*) kedua setelah Al-Qur'an.<sup>9</sup> Al-Quran dan Sunnah (*hadits*) merupakan dua sumber hukum syari'at Islam yang tepat, sehingga umat Islam tak mungkin mampu memahami syari'at Islam tanpa kembali kepada kepada dua sumber Islam tersebut. Mujtahid dan orang alim pun tidak diperbolehkan hanya mencukupkan diri dengan salah satu dari keduanya.<sup>10</sup> Beberapa ayat Al-Qur'an secara eksplisit telah menjelaskan tentang perintah taat kepada Allah dan mengikuti Rasulullah SAW. Diantara ayat yang menjelaskan perintah taat kepada Rasul setelah perintah taat kepada Allah SWT yaitu:

---

<sup>9</sup> Secara epistemologis, hadis dipandang oleh mayoritas umat Islam sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah Al-Qur'an. Sebab ia merupakan *bayan* (penjelas) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang masih *mujmal* (global), *'amm* (umum) dan *mutlaq* (tanpa batasan). Bahkan secara mandiri, hadits dapat berfungsi sebagai penutup (*muqarrir*) suatu hukum yang belum ditetapkan oleh Al-Quran. Baca Abdul Mustaqiem, *Paradigma Interkoneksi Dalam Memahami Hadits Nabi (Pendekatan Historis, Sosiologis, dan Antropologis)* (Yogyakarta: Bidang Akademik 2008) h. 2

<sup>10</sup> M.Ajjaj al-Khotib, *Ushul al-Hadits: Ulumu wa Mushtalahuhu* Bairut: Dar al-fikr,2006,h. 24

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ط فَإِن تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Katakanlah: "Ta'atilah Allah dan Rasul-Nya; jika kamu berpaling, Maka sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang kafir".(QS. Ali Imran : 32)<sup>11</sup>

Dari ayat diatas telah jelas bahwa manusia harus taat kepada apa yang diperintahkan oleh Allah dan Rasul SAW. Ketaatan tersebut dapat diperoleh melalui sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan hadis. Yaitu dengan mempelajari, memahami, dan mengamalkan. Dengan selalu berlandasan pada al-Quran dan hadis dalam segala tindakan maka apa yang kita lakukan selalu terbimbing oleh Allah SWT.

Segala sesuatu dalam Islam tentu memiliki landasan dasar yang bersumber dari al-Quran maupun hadis. Lebih-lebih yang menyangkut masalah ibadah seperti sholat, zakat, puasa dan lain sebagainya. Dalam Islam hampir semuanya diatur, bahkan masalah tatacara makan, minum, tidur, bahkan bersin pun semua diatur dalam Islam.

Dalam pembahasan ini penulis bermaksud memberikan ulasan mengenai praktik wanita mengantar jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan kota Semarang. Adapun landasan hadis yang menjadi dalil praktik wanita mengantar jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin yang penulis

---

<sup>11</sup> Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Alquran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Bandung: PT. Syamil Cipta Madya, 2005, h. 54

dapatkan dari wawancara dengan tokoh agama sekaligus modin jenazah yaitu bapak Hanafi adalah sebagai berikut:<sup>12</sup>

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ فَرَأَى عُمَرَ امْرَأَةً فَصَاحَ بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَهَا يَا عُمَرُ فَإِنَّ الْعَيْنَ دَامِعَةٌ وَالنَّفْسَ مُصَابَةٌ وَالْعَهْدَ حَدِيثٌ ﴿١٣﴾

“Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'urwah dari Wahb bin Kaisan dari Muhammad bin 'Amru bin 'ata` dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sedang berada pada acara pemakaman jenazah, lalu Umar melihat seorang wanita dan ia langsung meneriakinya, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Biarkanlah wahai 'Umar, karena air mata sedang mengalir, jiwa sedang diuji dan kejadian sedih baru terjadi." (HR. Ahmad)

Hadis diatas mengisyaratkan bahwa Nabi SAW membolehkan wanita ikut dalam prosesi pemakaman jenazah. Tidak dijelas alasan kenapa Nabi SAW tidak melarang wanita ikut mengantar jenazah sampai ke pemakaman, namun yang jelas telah disebutkan dalam hadis diatas bahwa “karena air mata sedang mengalir, jiwa sedang diuji dan kejadian sedih baru terjadi”. Ini menunjukkan bahwa orang yang ditinggal meninggal keluarga atau orang yang

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan modin jenazah Bapak Hanafi, 19 Oktober 2017 pukul 16.23

<sup>13</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 2 Kairo: Muassasah Qurtubah, h.444

sangat dekat tentu sangat sedih. Sehingga Nabi tidak melarang wanita ikut dalam prosesi pemakaman jenazah.

Hadis diatas juga diperkuat dengan pernyataan tokoh agama kelurahan Beringin yaitu bapak kyai Nadzir, beliau mengatakan bahwa:

“Wanita ikut mengiringi jenazah diperbolehkan dengan syarat tidak *berniyāhah*, sebagaimana dalam sabda Nabi SAW. Selama bisa menahan diri dari hal tersebut maka diperbolehkan. Akan tetapi jika tidak bisa menahan diri dari *niyāhah* maka tidak diperbolehkan wanita ikut mangantar jenazah bahkan hukumnya adalah haram”.<sup>14</sup> Berikut hadis yang menjelaskan mengenai *niyāhah* :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكَيْعٌ ح وَحَدَّثَنَا ابْنُ نُمَيْرٍ حَدَّثَنَا أَبِي جَمِيعًا عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُرَّةٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ مِنَّا مَنْ ضَرَبَ الْحُدُودَ أَوْ شَقَّ الْجُبُوبَ أَوْ دَعَا بِدَعْوَى الْجَاهِلِيَّةِ هَذَا حَدِيثٌ يَحْيَى وَأَمَّا ابْنُ نُمَيْرٍ وَأَبُو بَكْرِ فَقَالَا وَشَقَّ وَدَعَا بِغَيْرِ الْفِ ۝

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya telah mengabarkan kepada kami Abu Mua'wiyah. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah

<sup>14</sup> Wawancara dengan Kyai Nadzir, 26 September 2017 pukul 17.21

<sup>15</sup> Al-Imam Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shāhīh Muslim*, Bairut : Dar Ihya At-turāsi al-arabi, h.99

dan Waki'. (dalam riwayat lain disebutkan) Dan telah menceritakan kepada kami Ibnu Numair telah menceritakan kepada kami bapakku semuanya dari al-A'masy dari Abdullah bin Murrāh dari Masruq dari Abdullah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Bukan dari golongan kami orang yang menampar pipinya, mengoyak-ngoyak saku bajunya atau berdoa dengan doa orang-orang Jahiliyah." Ini hadis Yahya. Adapun Ibnu Numair dan Abu Bakar, maka keduanya menyebutkan, "Mengoyak-ngoyak dan berdoa (tanpa alif)".(HR. Muslim)

Hadis tentang *niyāhah* diatas menjadi penguat bahwa praktik wanita ikut mengantar jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin diperbolehkan atau tidak dilarang. Karena memang fenomena ini sudah menjadi kebiasaan di masyarakat desa Beringin Wetan kelurahan Beringin, dan fenomena ini dianggap tidak melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

#### **D. Tata Cara Wanita Mengiringi Jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin**

Masyarakat asli kampung Beringin pada dasarnya mereka adalah saudara. Jadi tidak heran ketika ada kerabatnya yang meninggal dunia warga asli kampung Beringin ini pada berkumpul dan berbondong-bondong membantu, menyiapkan, dan mengikuti serangkaian prosesi pemakaman. Seperti mensalatkan, memandikan, mengkapafani, dan juga mengantarkan jenazah sampai ke pemakaman. Pada acara pemberangkatan jenazah dimulai semua kerabat laki-laki maupun perempuan berkumpul semua, akan tetapi tidak berbaur menjadi satu. Jika perempuan

kumpulnya didalam rumah berbeda dengan kerabat yang laki-laki yaitu cenderung berkumpul di luar rumah.<sup>16</sup>

Begitu jenazah diberangkatkan, yaitu untuk disholatkan terlebih dahulu di masjid dan kemudian langsung dibawa ke pemakaman, disini ada perbedaan antara pengiringan jenazah yang satu dengan pengantaran jenazah lainnya. Yang *pertama* adalah wanita ikut mengantarnya ke masjid akan tetapi tidak ikut dalam mensholati jenazah, kemudian setelah dişalatkan para wanita ini ikut mengantar ke pemakaman. Dan posisi para wanita berada dibelakang. Kerena berjalannya para pemanggul jenazah ini sangat cepat. Yang *kedua* adalah ketika jenazah dişalatkan di masjid para wanita yang ikut mengantar jenazah terlebih dahulu berjalan menuju pemakaman.

Persiapan wanita yang akan ikut ke makam yang pertama adalah dalam kondisi suci. Yang dimaksud suci disini adalah tidak dalam kondisi haid atau berhadas besar. Yang kedua adalah mempersiapkan mental, ini menjadi sangat penting karena pada dasarnya wanita itu lemah, mudah menangis, dan akhirnya dirinya tidak dapat terkontrol. Hal ini menunjukkan bahwa mempersiapkan mental ketika wanita akan ikut mengantar jenazah ke pemakaman menjadi sangat penting.<sup>17</sup>

Ada perbedaan antara orang perumahan dengan orang asli kampung Beringin ketika hendak akan ikut mengantar jenazah.

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan modin jenazah Bapak Hanafi, 19 Oktober 2017 pukul 16.23

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Musthofiah, 1 November 2017 pukul 10.34

Jika orang asli kampung Beringin yang meninggal masalah pemakaman sudah ada yang mengurus yaitu dari tempat pemakaman, batu nisan, papan kayu, dan lain sebagainya ini semua sudah ada dipemakaman. Jadi tidak perlu membawa dari rumah.<sup>18</sup>

Berbeda dengan warga perumahan, biasanya membeli perlengkapan pemakaman satu paket yang ditaruh dirumah, yaitu berupa papan kayu, batu nisan, bunga dan lain sebagainya. Dan ada juga yang membawa perlengkapan pemakaman berupa kendi. Tidak tahu pasti mengenai fungsi kendi ini untuk apa namun biasanya kendi ini diisi air yang fungsinya untuk menyiram bunga yang telah ditabur diatas makam agar bunga terlihat segar dan tidak layu. Kendi ini pada akhirnya ditinggal diatas makam fungsinya yaitu ketika hujan kendi ini akan berisi air dan air ini bisa digunakan untuk menyiram bunga yang telah ditaburkan ketika berziarah. Ziarah kubur yang dilakukan masyarkat kelurahan Beringin adalah di hari kamis atau hari jumat.

Menganai pakaian yang dikenakan wanita kelurahan Beringin ketika akan ikut mengantar jenazah ke makam yaitu menggunakan pakain muslimah yaitu gamis dan ada sebagian yang menggunakan celana. Adanya wanita yang memakai celana ketika mengantar jenazah, hal ini sudah menjadi lumrah karena masyarkat zaman sekarang sudah terkontaminasi oleh perkembangan zaman yang semakin modern.

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan modin jenazah Bapak Hanafi, 31 Oktober 2017 pukul 16.06

## **E. Motivasi Wanita Kelurahan Beringin Dalam Praktik Mengiringi Jenazah**

Semua praktik kegiatan keagamaan tentu memiliki motivasi tertentu seperti sedekah bumi, grebeg besar di makam kesultanan Demak dan lain sebagainya. Termasuk juga praktik wanita mengantar jenazah yang dilakukan oleh masyarakat kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Praktik wanita mengantar jenazah ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat kelurahan Beringin sudah lama. Ada pun tujuannya adalah mendoakan, memberi penghormatan terakhir kepada si mayit.<sup>19</sup> Hal ini senada dengan apa yang dikatakan bapak Kyai Nadzir.

“Wanita yang ikut mengantar jenazah sampai ke makam pada dasarnya mereka tidak mengetahui dasar dari al-quran maupun hadis, namun yang terjadi di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin praktik wanita mengantar jenazah didasarkan pada lebih dekatnya hubungan kekerabatan yang memiliki keterikatan batin. Tujuannya adalah tidak lain adalah memberikan penghormatan kepada jenazah”.<sup>20</sup>

Karena memiliki hubungan kekerabatan yang sangat dekat para wanita yang ikut mengantar jenazah kemakam tujuannya tidak lain adalah memberikan penghormatan yang terakhir kepada jenazah. Meski pun mereka tidak mengetahui dasar maupun dalil bahwa wanita diperbolehkan atau dilarang mengantar jenazah sampai ke pemakaman, mereka tidak memperdulikan hal itu.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Ibu Siti, warga kelurahan Beringin, 1 November 2017, pukul 10.16

<sup>20</sup> Wawancara dengan kyai Nadzir, Tokoh Agama, 26 September 2017, pukul 15.21

Hal ini juga senada dengan apa yang dikatakan ibu Musthofiah bahwa tujuan kemakam adalah ikhlas untuk mendoakan si mayit, penghormatan terakhir, dan untuk mengambil hikmah dari mengantar jenazah yaitu mengingatkan pada kematian. Disamping itu juga ingin mengetahui dimana dimakamkannya.<sup>21</sup>

Sedikit berbeda dengan apa yang dikatakan ibu Usdiani bahwa tujuan wanita kelurahan Beringin mengantar jenazah ke pemakaman adalah mendoakan. Karena rasa kemanusiaan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, dan pada dasarnya semua muslim itu adalah saudara. Dan ketika seseorang dalam kondisi sedih, berduka, dan dalam kesulitan hendaknya kita wajib membantunya. Yang menjadi motivasi wanita kelurahan Beringin ikut mengantar jenazah adalah sikap yang saling memiliki, saling menyadari bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Sehingga ketika ditinggal oleh saudara, maupun tetangganya mereka merasa sangat kehilangan dan ikut mengantarkan jenazahnya sampai ke pamakaman.<sup>22</sup>

#### **F. Makna Praktik Wanita Mengiringi Jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin**

Makna yang terkandung dalam praktik wanita mengantar jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin terdapat dalam hadis Nabi SAW yaitu hadis tentang perintah ziarah kubur,

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Ibu Musthofiah, 1 November 2017 pukul 10.34

<sup>22</sup> Wawancara dengan ibu Usdiani, 6 November 2017

bahwa ziarah kubur akan mengingatkan kepada kematian.<sup>23</sup>

Berikut hadis yang menjelaskan hal itu :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ  
عُبَيْدٍ عَنْ يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ  
التَّيِّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبْكَى مَنْ حَوْلَهُ فَقَالَ  
اسْتَأذْنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَعْفِرَ لَهَا فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأذْنْتُهُ فِي أَنْ أُرْوَرَ  
قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي فَزُرُّوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُذَكِّرُ الْمَوْتَ ①

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid dari Yazid bin Kaisan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis sehingga orang yang berada di sekelilingnya pun ikut menangis. Kemudian beliau bersabda: "Saya memohon izin kepada Rab-ku untuk memintakan ampunan baginya, namun tidak diperkenankan oleh-Nya, dan saya meminta izin untuk menziarahi kuburnya lalu diperkenankan oleh-Nya. Karena itu, berziarahlah kubur karena ia akan mengingatkan kalian akan kematian." (HR. Muslim)

Ketika hati mengeras seperti batu maka lunturkan dengan mengingat kematian. Orang yang keras sekeras apapun hatinya jika melihat orang yang meninggal dikuburkan maka insya allah hatinya akan luluh bahwa pada akhirnya manusia akan kembali kepada allah.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Wawancara dengan kyai Ahmad Nadzir, 24 Januari 2018

<sup>24</sup> Muslim bin al- Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥih Muslim*, Beirut: Dar al- Kutub al-‘Ilmiyyah, h. 65

<sup>25</sup> Wawancara dengan kyai Ahmad Nadzir, op.cit

Dalam praktik wanita mengiringi jenazah di kerluhan Bringin selain terdapat makna yang sifatnya ukhrawi yaitu mengingatkan kepada kematian juga terdapat nilai-nilai sosial yang sangat tinggi nilainya. Diantara nilai-nilai yang terdapat dalam praktik ini yang pertama adalah pentingnya ukhuwah islamīyah yang secara reflek masyarakat akan guyub rukun ketika ada saudaranya yang meninggal dunia. Yaitu berbondong-bondong, bantu-membantu, bahu-membahu, tanpa diminta datang mereka akan datang sendiri untuk menyumbangkan tenaga dan fikirannya agar proses penghormatan yang terkahir ini bisa berjalan dengan baik. Yang kedua adalah menghilangkan kesombongan, keegoisan, menyadarkan bahwa manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> Wawancara dengan bapak Hanafi, 24 Januari 2018

## BAB IV ANALISIS DATA

### A. Makna Larangan dan Kebolehan Wanita Mengiringi Jenazah Dalam Hadis Nabi

#### 1. Pandangan Ulama Terkait Hadis Larangan Wanita Mengiringi Jenazah

Dalam pembahasan ini penulis akan memaparkan beberapa hadis Nabi yang berupa larangan wanita mengiringi jenazah sampai ke pemakaman beserta beberapa pandangan ulama mengenai hadis tersebut.

Hadis-hadis larangan wanita mengiringi jenazah yang penulis himpun dari beberapa kitab hadis diantaranya adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا قَبِيصَةُ بْنُ عُقْبَةَ ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ ، عَنْ خَالِدِ الْحَدَّادِ عَنْ أُمِّ الْهَدَدَيْلِ  
عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ تُهَيِّنَا ، عَنْ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ وَلَمْ يُعْزَمَ  
عَلَيْنَا<sup>1</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Qabişah bin 'Uqbah telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Khalid Al-Hadza' dari Ummu Al-Hudzail dari Ummu 'Aṭīyah radliallahu 'anha berkata: "Kami dilarang mengantar jenazah namun beliau tidak menekankan hal tersebut kepada kami". (HR. Al-Bukhari)

Dalam kitab Şahih Muslim terdapat dua redaksi hadis yang memiliki jalur sanad yang berbeda

---

<sup>1</sup> Abu 'Abdillah Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhari, *Şahih al-Bukhari*, Jilid 2 Beirut: Dar al-Fikr, 1987, h.99

حدثنا يحيى بن أيوب حدثنا ابن عليّة أخبرنا أيوب عن محمد بن سيرين قال  
 قالت أم عطية كنا ننهي عن اتباع الجنائز ولم يعزم علينا.

“Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ayyub telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ulayyah telah mengabarkan kepada kami Ayyub dari Muhammad bin Sirin ia berkata; Ummu 'Aṭīyah berkata, "Kami dilarang untuk turut mengiring jenazah, tetapi (larangn itu) tidak begitu ditekankan atas kami." (HR. Muslim)

حدثنا أبو بكر بن أبي شيبة حدثنا أبو أسامة ح وحدثنا إسحاق بن إبراهيم أخبرنا عيسى بن يونس كلاهما عن هشام عن حفصة عن أم عطية  
 قالت نهيّا عن اتباع الجنائز ولم يعزم علينا<sup>2</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Usamah -dalam jalur lain- Dan telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Ibrahim telah mengabarkan kepada kami Isa bin Yunus keduanya dari Hisyam dari Hafshah dari Ummu 'Aṭīyah ia berkata; "Kami dilarang untuk turut mengiring jenazah, tetapi (larangan itu) tidak begitu ditekankan atas kami." ( HR. Muslim )

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ ، عَنْ هِشَامٍ ، عَنْ حَفْصَةَ ،  
 عَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ ، قَالَتْ : نُهِيْنَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجُنَائِزِ ، وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا<sup>3</sup>  
 Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Hisyam dari Hafsh dari Ummu 'Aṭīyah ia

<sup>2</sup> Muslim bin al- Ḥajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Ṣaḥih Muslim*, Juz 3, Beirut: Dar al- Kutub al-‘Ilmiyyah, t.th, h.46-47

<sup>3</sup> Ibnu majah Abu Abdillah Muhammad bin Yazid Al-Qazwainiy, *Sunan Ibnu Majah*, Darussalam, h.515

berkata, "Kami dilarang untuk mengiringi jenazah, tetapi tidak diwajibkan." ( HR. Ibnu Majah )

حدثنا عبد الله حدثني أبي ثنا بن أبي عدي عن بن عون عن محمد عن أم عطية قالت : نهى عن أتباع الجنائز ولم يعزم علينا

“Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi 'Adi dari Ibnu 'Aun dari Muhammad dari Ummu 'Aṭīyah dia berkata, "Mengiringi jenazah telah dilarang, namun tidak dipaksakan kepada kami.” ( HR. Ahmad )

Dari beberapa hadis yang penulis himpun diatas selanjutnya penulis akan memaparkan beberapa pandangan ulama mengenai hadis diatas:

Ibnu Al-Manayyar mengatakan bahwa Imam Bukhari menempatkan bab-bab yang sangat banyak antara bab ini dengan tentang keutamaan mengantar jenazah, yang menunjukkan adanya perbedaan hukum antara laki-laki dan perempuan, dimana keutamaan dalam hal ini khusus didapatkan oleh kaum laki-laki dan tidak bagi kaum perempuan. Hal ini karena konsekuensi atau “larangan” adalah haram atau makruh sementara keutamaan menunjukkan disukainya perbuatan itu. Imam Bukhori tidak menyebutkan hukum masalah ini dengan jelas karena adanya sejumlah kemungkinan. Dari sini lah maka para ulama pun berbeda pendapat mengenai hal ini. Namun

---

<sup>4</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 6 Kairo: Muassasah Qurtubah h.408

letak perbedaan dalam masalah ini adalah pada saat tidak adanya jaminan dari timbulnya suatu kemudharatan.<sup>5</sup>

ولم يعزم علينا (dan tidak dipastikan kepada kami) yakni

larangan tersebut tidak dipastikan dengan tegas, sebagaimana larangan-larangan yang lain. Seakan-akan ‘Ummu Athiyah mengatakan “Beliau Nabi SAW tidak menyukai apabila kami mengiringi jenazah, akan tetapi tidak mengharamkannya”.

Dan At-ṭabari berkata : maksud dari ( ولم يعزم علينا )

sebagai mana ditekankan kepada laki-laki didalam hal ikut mengantarkan jenazah itu sudah tidak berlaku lagi. Atau bisa dikatakan itu masuk kepada yang dimubahkan.<sup>6</sup>

Al-Qurtubi berkata “Makna dzahir hadis ‘Ummu Athiyah menyatakan bahwa larangan dalam hadis ini berindikasikan *tanzih* (lebih baik ditinggalkan), sebagaimana pandangan mayoritas ulama.<sup>7</sup>

Ad-dawudi berkata “*Kami dilarang untuk ikut mengantar jenazah*” yakni hingga sampai ke kubur. “*Dan tidak memastikan terhadap kami*” yakni hendaknya kami mendatangi keluarga mayit dan menghibur mereka serta memohonkan rahmat atas mayit, tanpa ikut mengantarkan

---

<sup>5</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Fathul Bari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014, h. 106-107

<sup>6</sup> Musa Syahin, *Fathul Mun'im Syarah Sahih Muslim*, Juz 4, 2002, h. 214

<sup>7</sup> Ibid, h. 107

jenazahya.<sup>8</sup>Penjelasan yang demikian juga terdapat dalam hadis Nabi SAW yang diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Amru. Berikut redaksi hadisnya :

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ فَضَالَةَ بْنِ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ هُوَ ابْنُ يَزِيدَ الْمُثَرِّقِيُّ ح وَأَنْبَأَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ يَزِيدَ الْمُثَرِّقِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا أَبِي قَالَ سَعِيدٌ حَدَّثَنِي رَبِيعَةُ بْنُ سَيْفٍ الْمَعَاوِرِيُّ عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْحُبَلِيِّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ نَسِيرُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ بَصُرَ بِامْرَأَةٍ لَا تَظُنُّ أَنَّهُ عَرَفَهَا فَلَمَّا تَوَسَّطَ الطَّرِيقَ وَقَفَ حَتَّى انْتَهَتْ إِلَيْهِ فَإِذَا فَاطِمَةُ بِنْتُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهَا مَا أَخْرَجَكَ مِنْ بَيْتِكَ يَا فَاطِمَةُ قَالَتْ أَتَيْتُ أَهْلَ هَذَا الْمَيْتِ فَتَرَحَّمْتُ إِلَيْهِمْ وَعَزَيْتُهُمْ بِمَيْتِهِمْ قَالَ لَعَلَّكَ بَلَغْتَ مَعَهُمُ الْكُدَى قَالَتْ مَعَاذَ اللَّهِ أَنْ أَكُونَ بَلَغْتُهَا وَقَدْ سَمِعْتُكَ تَذَكَّرُ فِي ذَلِكَ مَا تَذَكَّرُ فَقَالَ لَهَا لَوْ بَلَغْتَهَا مَعَهُمْ مَا رَأَيْتِ الْجَنَّةَ حَتَّى يَرَاهَا جَدُّ أَبِيكَ قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ رَبِيعَةُ ضَعِيفٌ<sup>9</sup>

“Telah mengabarkan kepada kami 'Ubaidullah bin Fadhalah bin Ibrahim dia berkata; telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Yazid Al- Muqri'. Demikkian juga diriwayatkan dari jalur lain, telah memberitakan kepada kami Muhammad bin 'Abdullah bin Yazid Al Muqri' dia berkata; bapakku telah menceritakan kepada kami, Sa'id berkata; telah menceritakan kepada kami Rabi'ah bin Saif Al-Ma'afiri dari Abu 'Abdurrahman Al-Hubuli dari 'Abdullah bin 'Amru dia berkata; "Ketika kami sedang berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'Alaihi Wasallam, tiba-tiba aku melihat seorang perempuan

<sup>8</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, op.cit, h.109

<sup>9</sup> Abu Abdurahman, *Sunan An-nasa'i*, juz 6, h. 434

yang aku tidak menyangka kalau beliau mengenalinya. Tatkala beliau berjalan di tengah tiba-tiba beliau berhenti hingga wanita itu bertemu dengannya. Ternyata wanita itu adalah Fathimah binti Rasulullah ﷺ. Lalu beliau berkata kepadanya; 'Kenapa kamu keluar dari rumah wahai Fathimah?' Fathimah menjawab; 'Aku baru menjenguk keluarga mayit ini dan aku merasa kasihan terhadap mereka sekaligus berta'ziah. Rasulullah ﷺ berkata kepadanya; 'Semoga kamu juga menyusul mereka ke kuburan.' Fathimah menjawab; 'Na'uzubillah kalau aku harus menyusul mereka, aku telah mendengar engkau menyebutkan tentang kuburan.' Kemudian Nabi ﷺ bersabda: "Kalau kamu menyusul mereka, kamu tidak akan melihat surga hingga kamu melihat kakek bapakmu.' Abu Abdurrahman berkata; 'Rabi'ah orangnya lemah.'" (HR. Nasa'i)

Hadis diatas menjelaskan bahwa Nabi melarang Fatimah yang mengantar jenazah sampai ke kuburan, namun tidak melarang atau mengingkari kedatangannya untuk meringankan kesedihan keluarga orang yang meninggal dunia.<sup>10</sup> Mengenai persoalan ini juga didukung oleh pendapat Al-Kazimi, beliau mengatakan bahwa “ Tentang hal mengantar jenazah sampai ke kuburan tidak ada keringanan untuk wanita. Artinya wanita tidak diperbolehkan untuk ikut mengantar jenazah sampai ke kuburan.”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani, op.cit, h.109

<sup>11</sup> Badrudin Al-aini, *'Umdatul Qoriy Syarah Sahih Bukhari*, juz 12, 2006,h.263

Ibnu Al-Manzur berkata “ telah diriwayatkan kepada kita, dari Ibn Mas’ud dan Ibn Umar dan A’isyah dan Abi Umamah, sesungguhnya mereka memakruhkan tentang mengantarkan jenazah bagi para wanita”.<sup>12</sup> Ada pun pendapat Aš-šauri bahwa “Wanita mengantar jenazah adalah bid’ah”.<sup>13</sup> Ada pun pendapat Imam Syafi’i makruh bukan berarti haram dan telah dinukilkan oleh Al-Abdary, Malik memakruhkan wanita mengantar jenazah kecuali jika mayitnya merupakan anak atau orang tua atau suami dari wanita tersebut atau siapa saja orang yang dekat dengan wanita tersebut.

## 2. Pandangan Ulama Terkait Hadis Kebolehan Wanita Mengiringi Jenazah

Berikut beberapa hadis yang menjelaskan atau mengisyaratkan bahwa diperbolehkannya wanita mengantar jenazah sampai ke pemakaman serta pandangan ulama mengenai hadis tersebut. Diantaranya adalah sebagai berikut :

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ وَهْبِ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو  
 بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَنَازَةٍ فَرَأَى  
 عُمُرَ امْرَأَةً فَصَاحَ بِهَا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَهَا يَا عُمُرُ  
 فَإِنَّ الْعَيْنَ دَامِعَةٌ وَالنَّفْسَ مُصَابِئَةٌ وَالْعَهْدَ حَدِيثٌ<sup>14</sup>

“Telah menceritakan kepada kami Waki' telah menceritakan kepada kami Hisyam bin 'urwah dari Wahb bin Kaisan dari

---

<sup>12</sup> Ibid, h. 261

<sup>13</sup> Ibid, h.262

<sup>14</sup> Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 2 Kairo: Muassasah Qurtubah h.444

Muhammad bin 'Amru bin 'aṭa` dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wasallam sedang berada pada acara pemakaman jenazah, lalu 'Umar melihat seorang wanita dan ia langsung meneriakinya, maka Rasulullah ṣallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Biarkanlah wahai Umar, karena air mata sedang mengalir, jiwa sedang di uji dan kejadian sedih baru terjadi." (HR. Ahmad)

Dalam riwayat yang lain yaitu hadis yang di riwayatkan oleh Abi Syaibah juga mengisyaratkan Nabi SAW tidak melarang wanita ikut mengantar jenazah. Berikut redaksi hadisnya serta pandangan ulama mengenai hadis tersebut yang penulis ambil dari kitab 'Umdatul Qoriy Syarah Ṣahih Bukhari.

روى ابن أبي شيبة من حديث أبي هريرة رضي الله تعالى عنه أنه كان في جنازة فرأى عمر رضي الله تعالى عنه امرأة فصاح بها فقال له رسول الله دعها يا عمر فإن العين دامعة والنفس مصابة والعهد قريب قلت أخرج الحاكم هذا وقال صحيح على شرط الشيخين وفيه نظر لأن البيهقي نص على انقطاعه وفي سنده سلمة بن الأزرق قال ابن القطان سلمة هذا لا يعرف حاله ولا أعرف أحدا من مصنفي الرجال ذكره<sup>15</sup>

“Dan telah diriwayatkan dari Abi Syaibah dari hadis Abi Hurairoh RA Bahwa Sesungguhnya dia sedang mengikuti atau Mengantarkan jenazah, kemudian 'Umar RA melihat seorang wanita, kemudian dia berteriak, kemudian Rasul berkata kepada Umar, Tinggalkan dia ya 'Umar, karena sesungguhnya dia sedang bersedih dan berlinang air mata, hati dia sedang sedih, dan dia baru saja kehilangan. Saya (*muṣannif*) bahwa hadis ini dikeluarkan oleh imam hakim, dan beliau berpendapat bahwa hadis ini ṣahih sesuai dengan kriterian Imam Bukhari dan Imam muslim. Akan tetapi ada

---

<sup>15</sup> Badrudin Al-aini, op.cit, h. 64

catatan didalamnya karena imam baihaqi menilai bahwa hadis ini sanadnya putus di salmah bin al-arzaq. Ibnu Al-Qanṭṭan berkata, Salmah tidak diketahui keadaan atau identitasnya. Dan tidak ada satu orang pun ulama hadis yang mengetahui keadaannya.

Hadis diatas merupakan dalil bahwa diperbolehkannya wanita mengantar jenazah sampai ke pemakaman. Hadis ini lah yang menjadi dasar praktik wanita ikut mengantar jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin. Sebagaimana yang telah dikatakan modin jenazah yaitu bapak Hanafi.

## **B. Praktik Wanita Mengiringi Jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin**

Segala praktik kebudayaan atau keagamaan tentu memiliki tata cara dalam mengekspresikan kebiasaannya dalam tatanan masyarakat. Tradisi masyarakat di satu daerah dengan daerah lain tentu berbeda-beda. Terkadang juga ada tradisi yang sama namun caranya yang berbeda-beda. Dalam pembahasan ini penulis akan menguraikan tata cara wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin.

Perlu diketahui bahwa pada dasarnya warga kampung Beringin mereka adalah saudara. Jadi tidak heran ketika ada kerabatnya yang meninggal dunia warga asli kampung Beringin ini pada berkumpul dan berbondong-bondong membantu, menyiapkan, dan mengikuti serangkaian prosesi pemakaman. Seperti menşalatkan, memanadikan, mengkapafani, dan juga mengantarkan jenazah sampai ke pemakaman.

Pada acara pemberangkatan jenazah dimulai semua kerabat laki-laki maupun perempuan berkumpul semua, akan tetapi tidak berbaur menjadi satu. Jika perempuan kumpulnya didalam rumah berbeda dengan kerabat yang laki-laki yaitu cenderung berkumpul di luar rumah.<sup>16</sup>

Begitu jenazah diberangkatkan, yaitu untuk dişalatkan terlebih dahulu di masjid dan dibacakan kalimat-kalimat *ṭayyibah* (tahlil) dan kemudian langsung dibawa ke pemakaman, sama seperti di daerah lain yaitu para pengiring jenazah membaca kalimat "*lā ilāh illallāh*"

Ketika pengiringan jenazah dimulai ada perbedaan antara pengiringan jenazah yang satu dengan pengantaran jenazah lainnya. Yang *pertama* adalah wanita ikut mengantarnya ke masjid akan tetapi tidak ikut dalam menşalati jenazah, kemudian setelah dişalatkan para wanita ini ikut mengantar ke pemakaman. Dan posisi para wanita berada dibelakang. Kerena berjalannya para pemanggul jenazah ini sangat cepat. Yang *kedua* adalah ketika jenazah dişalatkan di masjid para wanita yang ikut mengantar jenazah terlebih dahulu berjalan menuju pemakaman.

Persiapan wanita yang akan ikut ke makam yang pertama adalah dalam kondisi suci. Yang dimaksud suci disini adalah tidak dalam kondisi haid atau berhadas besar. Yang kedua adalah mempersiapkan mental, ini menjadi sangat penting karena pada dasarnya wanita itu lemah, mudah menangis, dan akhirnya dirinya

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan modin jenazah Bapak Hanafi, 19 Oktober 2017 pukul 16.23

tidak dapat terkontrol. Hal ini menunjukkan bahwa mempersiapkan mental ketika wanita akan ikut mengantar jenazah ke pemakaman menjadi sangat penting.<sup>17</sup> Hal ini juga senada dengan kyai Nadzir yang mengatakan bahwa wanita itu memang sensitif perasaannya dan hatinya mudah tersentuh oleh kondisi yang sedih, dan pada umumnya wanita tidak kuat untuk menahan kesedihannya maka dikhawatirkan berniyāhah, menjerit-jerit.<sup>18</sup>

Mengenai pakaian yang dikenakan wanita kelurahan Beringin ketika akan ikut mengantar jenazah ke makam yaitu menggunakan pakain muslimah yaitu gamis dan ada sebagian yang menggunakan celana. Adanya wanita yang memakai celana ketika mengantar jenazah, hal ini sudah menjadi lumrah karena masyarakat zaman sekarang sudah terkontaminasi oleh perkembangan zaman yang semakin modern.

Masyarakat Jawa pada umumnya ketika menyelenggarakan sebuah tradisi biasanya identik dengan simbol-simbol. Dalam upacara prosesi pemakaman jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin para wanita yang ikut mengantar jenazah biasanya membawa bunga yang diartikan sebagai simbol adat Jawa. Bunga yang ditabur diatas kubur biasanya bunga mawar merah dan mawar putih. Tradisi sesaji berupa bunga yang dilakukan masyarakat Jawa dalam rangka untuk memohon berkah dan memohon perlindungan dari yang *mbahurekso* agar terhindar dari gangguan makhluk halus lainnya, oleh penganut agami Jawi

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Ibu Musthofiah, 1 November 2017 pukul 10.34

<sup>18</sup> Wawancara dengan Kyai Ahmad Nadzir, 24 Januari 2018

menjadi mengunjungi makam nenek moyang mereka pada kesempatan tertentu yang disebut dengan nyekar. Nyekar adalah adat untuk mengunjungi makam. Adat ini merupakan suatu aktivitas upacara yang sangat penting dalam sistem religi orang Jawa. Pada acara nyekar yaitu dengan menaburkan bunga-bunga di atas kuburan. Indahnnya warnawarni bunga dan keharumannya menjadi simbol bagi orang Jawa untuk selalu mengenang semua yang indah dan yang baik dari diri mereka yang telah mendahului.<sup>19</sup>

Dari pengamatan dan hasil wawancara dengan tokoh agama masyarakat kelurahan Beringin mereka menyadari bahwa masyarakat yang ikut mengiringi jenazah sampai ke makam mereka menaburkan diatas makam bukan dijalan. Sesuai hadis Nabi SAW yaitu :

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ قَالَ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ  
 مَرَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَائِطٍ مِنْ حِيطَانِ الْمَدِينَةِ أَوْ مَكَّةَ فَسَمِعَ  
 صَوْتَ إِنْسَانَيْنِ يُعَدَّبَانِ فِي قُبُورِهِمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَدَّبَانِ  
 وَمَا يُعَدَّبَانِ فِي كَبِيرٍ ثُمَّ قَالَ بَلَى كَانَ أَحَدُهُمَا لَا يَسْتَتِرُ مِنْ بَوْلِهِ وَكَانَ الْآخَرُ  
 يَمْشِي بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ دَعَا بِجَرِيدَةٍ فَكَسَرَهَا كِسْرَتَيْنِ فَوَضَعَ عَلَى كُلِّ قَبْرٍ مِنْهُمَا  
 كِسْرَةً فَقِيلَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ لِمَ فَعَلْتَ هَذَا قَالَ لَعَلَّهُ أَنْ يُخَفَّفَ عَنْهُمَا مَا لَمْ  
 تَبْسُأْ أَوْ إِلَى أَنْ يَبْسُأَ<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984, h. 363.

<sup>20</sup> Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Dar al- Fikr, Beirut, 1992, Juz 1, h. 292

Telah menceritakan kepada kami 'Utsman berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Mujahid dari Ibnu 'Abbas berkata, "Rasulullah ﷺ melewati perkebunan penduduk Madinah atau Makkah, lalu beliau mendengar suara dua orang yang sedang di siksa dalam kumur mereka. Maka Nabi ﷺ pun berkata: "Keduanya sedang disiksa, dan tidaklah keduanya disiksa disebabkan dosa besar." Lalu beliau menerangkan: "Yang satu disiksa karena tidak bersuci setelah kencing, sementara yang satunya lagi disiksa karena suka mengadu domba." Beliau kemudian minta diambilkan sebatang dahan kurma yang masih basah, beliau lalu membelah menjadi dua bagian, kemudian beliau menancapkan setiap bagian pada dua kuburan tersebut. Maka beliau pun ditanya, "Kenapa Tuan melakukan ini?" Beliau menjawab: "Mudah-mudahan siksanya diringankan selama dahan itu masih basah." ( HR. Bukhari)

Namun terkadang ada juga masyarakat yang menabur di jalan yang fungsinya adalah untuk memberi tanda dan aroma bunga yang harum. Akan tetapi hal yang seperti ini merupakan perbuatan yang tergolong mubażir dan perkara ini dilarang dalam al-Quran surat Al-Isra ayat 26 :

وَعَاتٍ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴿٢٦﴾

Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros (QS Al-Isra ayat 26)

### **C. Makna dan Nilai-nilai Terkait dengan Praktik Wanita Mengiringi Jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin**

Agama Islam di Jawa memiliki karakter dan ekspresi keberagaman yang unik. Hal ini karena penyebaran Islam di Jawa, lebih dominan mengambil bentuk akulturasi. Hal ini juga tidak terlepas dari dakwah walisongo yang sangat luar biasa. Di Jawa banyak praktik-praktik keagamaan yang unik, keunikan inilah yang menjadi pusat perhatian daerah lain. Salah satu praktik keagamaan yang unik dan menarik untuk dibahas di Jawa adalah terdapat di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

Di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin terdapat praktik wanita ikut mengantar jenazah sampai ke pemakaman. Praktik ini sudah menjadi kebiasaan masyarakat Beringin ketika ada saudara atau kerabatnya yang meninggal dunia. Segala praktik keagamaan tentu memiliki makna dan motivasi yang berbeda-beda. Menurut data yang penulis peroleh melalui observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh agama dan masyarakat umum, berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama kelurahan Beringin yaitu dengan Bapak kyai Ahmad Nadzir makna yang terkandung dalam praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin yaitu adanya hadis Nabi

SAW yang menjelaskan mengenai perintah ziarah kubur, bahwa ziarah kubur akan mengingatkan kepada kematian.<sup>21</sup>

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَرُحَيْمِرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ عُبَيْدٍ عَنْ  
 يَزِيدَ بْنِ كَيْسَانَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ زَارَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ قَبْرَ أُمِّهِ فَبَكَى وَأَبَكَى مِنْ حَوْلِهِ فَقَالَ اسْتَأذَنْتُ رَبِّي فِي أَنْ أَسْتَعْفِرَ لَهَا  
 فَلَمْ يُؤْذَنْ لِي وَاسْتَأذَنْتُهُ فِي أَنْ أَزُورَ قَبْرَهَا فَأُذِنَ لِي فَرُورُوا الْقُبُورَ فَإِنَّهَا تُدَكَّرُ  
 الْمَوْتُ ٢٢

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Zuhair bin Harb keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ubaid dari Yazid bin Kaisan dari Abu Hazim dari Abu Hurairah ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam menziarahi kubur ibunya, lalu beliau menangis sehingga orang yang berada di sekelilingnya pun ikut menangis. Kemudian beliau bersabda: "Saya memohon izin kepada Rab-ku untuk memintakan ampunan baginya, namun tidak diperkenankan oleh-Nya, dan saya meminta izin untuk menziarahi kuburnya lalu diperkenankan oleh-Nya. Karena itu, berziarahlah kubur karena ia akan mengingatkan kalian akan kematian." (HR. Muslim)

Pada awalnya ziarah kubur itu dilarang oleh Nabi, karena hal tersebut dikhawatirkan akan mengguncang keimanan orang yang berziarah.<sup>23</sup> Selain itu Nabi melarang karena biasanya mayat-mayat yang mereka ziarahi adalah orang-orang kafir dan

<sup>21</sup> Wawancara dengan kyai Ahmad Nadzir, 24 Januari 2018

<sup>22</sup> Muslim bin al- Hajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-

Kutub al-'Ilmiyyah, h. 65

<sup>23</sup> Jhon L. Esposito, "Ziarah" *Ensiklopedi Oxford: Dunia Islam Modern*, Bandung: Mizan, 2001, h. 195

penyembah berhala. Padahal Islam telah memutuskan hubungan mereka dengan kemusyrikan. Tapi mungkin juga karena kelompok mereka yang baru masuk Islam, di atas makam mayat mereka melakukan kebatilan dan mengeluarkan ucapan-ucapan yang bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>24</sup> Namun setelah kukuhnya iman di hati para pengikutnya, maka larangan tersebut dicabut kembali. Sebab terdapat manfaat yang dapat mendidik para peziarah kubur, yaitu dapat mengingatkan akan kehidupan akhirat. Oleh karenanya Nabi SAW mengizinkan kembali orang-orang berziarah kubur. Sebagaimana sabda Nabi SAW sebagai berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَمُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ نُمَيْرٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَاللَّفْظُ لِأَبِي بَكْرٍ وَابْنِ نُمَيْرٍ قَالُوا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنْ أَبِي سِنَانٍ وَهُوَ ضِرَارُ بْنُ مَرَّةَ عَنْ مُحَارِبِ بْنِ دِثَارٍ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا<sup>25</sup>

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Abdulalh bin Numair dan Muhammad bin Al Muşanna -sedangkan lafażnya milik Abu Bakar dan Ibnu Numair- mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fuđail dari Abu Sinan -ia adalah đırar bin Murrah- dari Muharib bin Dişar dari Ibnu Buraidah dari bapaknya ia berkata; Rasulullah şallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Dahulu aku melarang kalian untuk ziarah kubur, maka sekarang ziarahilah.

---

<sup>24</sup> Syaikh Ja'far Subahani, *Tawasul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali*, h. 48

<sup>25</sup> Muslim bin al- Ĥajjaj al-Qusyairi an-Naisaburi, *Şahih Muslim*, Beirut: Dar al-

Kutub al-'Ilmiyyah, h. 1563

Menyikapi hadis diatas ulama menyatakan bahwa larangan itu telah dicabut menjadi sebuah kebolehan berziarah baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kitab sunan At-Tirmizi disebutkan bahwa sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa hadis ini diucapkan sebelum Nabi SAW membolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah Rasulullah SAW membolehkannya, laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu.<sup>26</sup>

Ziarah kubur memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan, sebab di dalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Quran, atau pun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya. Secara lebih rinci Munawwir Abdul Fattah menjelaskan dalam bukunya *“tuntunan praktis dalam ziarah kubur”* bahwa ziarah bisa sunnah, makruh, haram sesuai dengan orientasi dan niat yang terbesit dalam hati orang yang ingin melakukan ziarah kubur.<sup>27</sup>

Agar nilai-nilai yang terkandung dalam ziarah kubur tidak rusak, maka orang yang melakukan ziarah kubur perlu memperhatikan tata krama atau adab ziarah kubur, antara lain adalah memberi salam kepada ahli kubur seraya diiringi do'a, tidak duduk dan berjalan diatas kuburan serta tidak bersandar

---

<sup>26</sup> Sunan At-Tirmizi, *Kitab Janaiz*, jilid IV, h. 976

<sup>27</sup> Munawwir, *Tuntunan Praktis Ziarah*, h. 11-12

pada kuburan, tidak mencaci maki dan menjelek-jelekan penghuni kubur sebab kedua sikap ini memperlihatkan yang tidak hormat kepada mereka dan tidak menyadari bahwa orang yang meninggal itu telah menyelesaikan apa yang mereka lakukan.<sup>28</sup>

Jadi, karena berziarah kubur dapat mengingatkan seseorang pada kehidupan akhirat, bahwa suatu saat manusia juga akan mengalami kematian. Sebagaimana termaktub dalam al-Quran sebagai berikut :

كُلُّ نَفْسٍ . ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ثُمَّ إِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kemudian hanyalah kepada Kami kamu dikembalikan”. (QS. Al Ankabut: 57)

Dengan demikian berziarah kubur dapat bermanfaat agar manusia lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam praktik wanita mengiringi jenazah di kerluurahan Bringin selain terdapat makna mengingatkan kepada kematian. Dalam praktik ini juga terdapat nilai-nilai yang sangat baik. Diantara nilai-nilai yang terkandung dalam praktik ini yaitu:

1. Pentingnya ukhūwah islamīyah yang secara reflek masyarakat akan guyub rukun ketika ada saudaranya yang meninggal dunia. Yaitu berbondong-bondong, bantu-membantu, bahu-membahu, tanpa diminta datang mereka akan datang sendiri untuk menyumbangkan tenaga dan

---

<sup>28</sup> Ibid, h. 192

fikirannya agar proses penghormatan yang terkahir ini bisa berjalan dengan baik. Berbicara mengenai ukhūwah Islamīyah tentu ada beberapa hikmah diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Bertambah eratnya persatuan dan Kesatuan umat Islam

Ukhūwah Islamīyah merupakan kekuatan iman dan spiritual yang menimbulkan rasa persatuan dan kesatuan antar umat, kemuliaan dan saling kepercayaan terhadap sesama, yakni yang terdapat ikatan akidah, iman dan taqwa kepada Allah SWT. Manakala Ukhūwah tersebut lepas dari kendali keimanan. maka lepas pula arti dari persatuan dan kesatuan itu sendiri. Dan Jelaslah golongan umat tersebut akan porak poranda dikarenakan ukhuwah yang hakiki tersebut telah musnah.<sup>29</sup>

Jadi ukhūwah Islamīyah merupakan salah satu aspek iman dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dikarenakan iman itu tidak sempurna, tanpa ukhuwah dan sebaliknya ukhuwah itu tidak ada artinya tanpa dilandasi keimanan. Begitu Juga taqwa itu tidak akan sempurna tanpa ukhuwah, dan ukhuwah pun tidak ada maknanya tanpa disertai ketaqwaan.

Sebagaimana dalam sabda Nabi SAW:

---

<sup>29</sup> Dr. Abdullah Nasih uiwan, *Merajut Keping-keping Ukhūwah*, Solo: CV. Ramadhani, 1989, h. 12

عَنْ أَبِي حَمْرَةَ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، خَادِمُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :  
لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ<sup>30</sup>

Dari Abu Hamzah, Anas bin Malik radiallahuanhu, pembantu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam dari Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam, beliau bersabda: Tidak beriman salah seorang diantara kamu hingga dia mencintai saudaranya sebagaimana dia mencintai dirinya sendiri. (HR. Al-Bukhari)

Dengan demikian persatuan dan kesatuan antar umat Islam itu haruslah diikuti dengan iman dan taqwa kepada Allah SWT yang akan membentuk jiwa kemanusiaan seseorang, sehingga ia senantiasa merasa menjadi manusia yang utuh dikarenakan ukhūwah Islamīyah dirinya itu dengan keikhlasan yang penuh.

b) Ketaqwaan seseorang menjadi sempurna.

Setelah kita menjalani ukhūwah Islamīyah dengan keikhlasan hati maka dengan sendirinyalah hati kita tergerak untuk menambah ketaqwaan kita pada Allah, dengan bukti yaitu selalu dengan keikhlasan hati serta menjalankan perintah Allah dan menjauhi apa yang dilarangnya. Pada hakekatnya ukhūwah Islamīyah itu adalah merupakan karunia Allah yang dicurahkan kedalam hati hamba-Nya yang ikhlas dan merupakan

---

<sup>30</sup> Ibid, h. 14

kekuatan iman dan taqwa yang terpatri dengan Jiwa insan beriman yang berhias akhlak karimah.<sup>31</sup>

Di dalam Islampun secara tegas dinyatakan bahwa manusialah yang memegang peran untuk menentukan kondisi dunianya, yang dalam hal ini adalah agama Islam. Karena itulah orang Islam harus dapat menjadikan sesuatu kebaikan yang harus dicontoh oleh agama-agama lain. Apapun yang terjadi di masa depan umat Islam semua itu amat tergantung pada golongan Islam itu sendiri.

Kalau kita analisa secara mendetail ukhūwah Islamīyah itu sendiri, jika kita jalankan dengan keikhlasan hati maka kita akan lebih tergerak untuk selalu menjalankan segala perintah Allah, yaitu dengan jalan taqwa kepada Allah. Dengan demikian ketaqwaan pada diri manusia itu akan dapat membuat manusia senantiasa memperlihatkan tanggung Jawab pada pribadinya dengan bentuk kejujuran. Dan iman yang dimiliki oleh seseorang itu akan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Ibid, h. 16

<sup>32</sup> Syahrin Harahap, *Islam Dinamis, Tiara Wacana*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, h.111

2. Menghilangkan kesombongan, keegoisan, menyadarkan bahwa manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain.<sup>33</sup> Sudah sepantasnya kita sebagai makhluk sosial selalu menjaga hubungan yang baik dengan orang lain, baik terhadap orang yang tidak kita kenal maupun yang sudah kita kenal. Dan yang terpenting adalah selalu menjaga silaturahmi antar warga. Sebagaimana dalam hadis Nabi SAW :

حَدَّثَنِي إِبرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْنٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ  
 سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ  
 صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَأَنْ يُنْسَأَ لَهُ  
 فِي آثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحْمَهُ<sup>34</sup>

Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Al Munzir telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ma'an dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ayahku dari Sa'id bin Abu Sa'id dari Abu Hurairah radiallahu 'anhu dia berkata; saya mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa ingin dibentangkan pintu rizki untuknya dan dipanjangkan ajalnya hendaknya ia menyambung tali silaturahmi." (HR. Al-Bukhari)

---

<sup>33</sup> Wawancara dengan bapak Hanafi, 24 Januari 2018

<sup>34</sup> Muhammad Ibn Isma'il Ibn Ibrahim Al-Bukhari, *Shih Al-Bukhari* , Bairut : Dar Al-kutub Al-Ilmiyyah, 1992, h.129

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap tradisi wanita mengantar jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan kota Semarang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam hadis Nabi SAW terdapat beberapa riwayat hadis yang melarang wanita mengiringi jenazah. Namun ada juga hadis yang mengisyaratkan bolehnya wanita mengiringi jenazah dan hadis inilah yang dijadikan dalil dalam praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin kecamatan Ngaliyan kota Semarang.
2. Praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin sama halnya dengan kaum laki-laki yaitu membaca lafaẓ “*lāilāhailallah*”. Wanita yang ikut mengiringi jenazah haruslah dalam keadaan suci dari hadas kecil ataupun dari hadas besar seperti haid, nifas, dan lain sebagainya.
3. Makna yang terkandung dalam praktik wanita mengiringi jenazah di desa Beringin Wetan kelurahan Beringin adalah mengingat kepada kematian. Dan juga memiliki nilai-nilai yang sangat mulia yaitu pentingnya ukhūwah islamīyah dan menghilangkan kesombongan, keegoisan, serta menyadarkan bahwa manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri tanpa orang lain.

**B. Saran**

Demikian hasil akhir dari penelitian yang dapat penulis paparkan. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT semata. Oleh karena itu, penulis membutuhkan kritik yang membangun dan masukan atau saran dari berbagai pihak demi kemajuan dan terciptanya karya ilmiah lain. Selain itu, penulis juga berharap agar pada penelitian berikutnya dapat meneruskan kajian tersebut dengan penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif. Sehingga, dapat menambah khasanah keilmuan dalam kajian hadits dan dapat memberikan manfaat bagi penulis dan kemaslahatan umat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian*: Kurnia Alam Semesta, Yogyakarta, 2003
- Abu Sayyid, Bakar Muhammad Shata al-Dimyati, *i'annah altalibin ala hall Alfaz Fathal-muin*, juz 2, Beirut: Ibnu ashomah 2005
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, jilid 2 Kairo: Muassasah Qurtubah
- Al-aini, Badrudin, *'Umdatul Qoriy Syarah Shahih Bukhari*, juz 12, 2006
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2014
- Al-Bukhari, Abu 'Abdillah Ibn Isma'il Muhammad, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 2 Beirut: Dar al-Fikr, 1987
- \_\_\_\_\_, *Shahih Al-Bukhari* Juz V, Bairut: Dar Al-kutub Al-Ilmiyyah, 1992
- Al-Jamal, Ibrahim Muhammad, *Fiqh Wanita*, terj. Ansori Umar Sitanggal, Semarang : Asy Syifa, 1986
- Al-Jazairi, Abdurrahman, *Fiqh Empat Madzhab Bagian Ibadah*, terj. Umam, Chatibul dan Abu Hurairah, Jakarta : Darul Ulum Press, 2001
- Al-Kahlani, Muhammad bin Ismail, *Subulus Salam II* terj. Abu Bakar Muhammad, Surabaya: al-Ikhlash, 1991
- Al-Khotib, M.Ajjaj, *Ushul al-Hadits: Ulumuhu wa Mushtalahuhu* Bairut: Dar al-fikr, 2006
- Al-Qadi, Ahmad bin Syu'aib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani, *Sunan an-Nasa'i* Vol. 1 Beirut: Dar al-Fiqr, 2005
- Al-Qazwainiy, Ibnu majah Abu Abdillah bin Yazid, *Sunan Ibnu Majah*, Darussalam

- An-Naisaburi, Abul Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim*, Bairut : Dar Ihya At-turatsi al arab
- Anwar, Khoirul, *Dinamika Tradisi Islam Jawa Pantura*, Semarang: LP IAIN Walisongo, 2012
- Baharun, Hasan, *Islam Esensial*, Jakarta : Pustaka Amani, 1998
- Burhan, Arif, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Surabaya: Usaha Nasional, 1992
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Ichtar Baru Van Hoeve, 1994
- Esposito, John L, *Ziarah Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Moderen*, Bandung: Mizan, 2001.
- Fadh, As-Sulaiman bin Nasir bin Ibrahim, *Fatwa-fatwa lengkap Seputar Jenazah*, Jakarta: Darul Haq, 2006
- Fanani, Muhyar, *Metode Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Geertz, Clifford, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Aswad Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983
- Glasse, Cyril, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996
- Gulen, Fathulleah, *Islam Rahmatan Lil Alamin, Menjawab Pertanyaan dan Kebutuhan Manusia*, Jakarta: Republika, 2011
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Hanafi, Muhammad, “*Tradisi Shalat Kajat Di Bulan Suro Pada Masyarakat Dukuh Teluk Kragilan Gantiwarno Klaten (Studi Living Hadis)*”, Skripsi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2013.

- Hasan, Abdurrahman bin Muhammad, *Bugiyatul Mustarsyidin*, terj. Ahmad bin Sayyid, Surabaya: Menara kudu, 1990
- Ibnu Taimiyah, Syaikhul Islam, *Ziarah Kubur dan Meminta Pertolongan Kepada Ahli Kubur*, terj. Abu Muqbil Ahmad Yuswaji, Depok: Pustaka Salafiah, 2005
- Irsyadi, Kamran As'ad, Mufliha Wijayanti, *Membangun Keluarga Qur'ani* Jakarta: AMZAH,2005
- Ismail, M. Syuhudi, *Metode Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992
- \_\_\_\_\_, *Hadits Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsuannya*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- \_\_\_\_\_, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Jamhari, *In The Center Of Meaning: Ziarah Tradition In Java*, Jakarta: Studia Islamika, 2000
- Khoir, Syaiful, *Ziarah Kubur Dalam Konteks Tauhid Uluhiah perspektif ibnu taimiyah*, Surabaya: Konsentrasi Pemikiran Islam. 2005
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan Di Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,1992
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000
- Labib Mz, *Hidup Pasti Berahir*, Surabaya:Bandung Usaha Jaya, 2003
- Lidwa Pusaka i-Software - *Kitab 9 Imam Hadist*
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Doktrin dan peradaban*, Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992
- Marheyani, *Metode Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Angkasa, 2005
- \_\_\_\_\_, *Metodologi Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: THPress, 2007

- Muhammad, Hasyim, *Pendekatan Irfani Kontekstual Untuk Memahami Al-Qur'an*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2010
- Munawir, Ahmad Warson, *Al-Munawir Arab-Indonesia* Surabaya: Pustaka Progresif, 2002
- Muslih, Hamid, *Ziarah Kubur Wisata Spiritual*, Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2003
- Purwadi dkk, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Jakarta: Kompas, 2006
- Rendra, *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: PT Gramedia, 1983
- Rohman, Fatchur, *Ikhtisar Mushthalahu'l Hadits* Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1974
- Shadily, Hassan, "*Tracy Spencer*," *Ensiklopedi Islam*, Vol. 6, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve
- \_\_\_\_\_, *Zerru Babel Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2006
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jilid 8, Ciputat: Lentera hati, 2009
- Sholikin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010
- Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, Yogyakarta: TERAJU, 2003
- Sinegar, Aminuddin dan Ariyono, *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Pressindo, 1985
- Soekanto, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993
- Subhani, Syaikh Ja'far, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur Karamah Wali*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1999

- Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, Semarang: Dahara Prize, 1997
- Surakhmad, Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999
- Suryadilaga, M. Alfatih, *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Yogyakarta: TERAS, 2007
- Syahin, Musa, *Fathul Mun'im Syarah Shahih Muslim*, Juz 4, 2002
- Syaltut, Mahmud, *Al-Fatawa*, terj. Fakhruddin HS dan Nasaruddin Thaha, Jakarta: Bumi Aksara, 1990
- \_\_\_\_\_, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut* (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah), Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006
- Syamsuddin, Sahiron *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2005
- W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985
- Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1940
- Yasid, Abu, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, Bandung: PT. Syamil Cipta Madya, 2005
- Zuhri, Muhammad, "Metode Penelitian Hadis", *Jurnal Penelitian Walisongo*, No. VI, Balai Penelitian Jurnal Walisongo, 1996
- Zuhry, Saifuddin Qudsy, *JURNAL LIVING HADIS: Genealogi, Teori, dan Aplikasi*. Vol 1, no 1, mei 2016
- Wawancara dengan Arika, 1 November 2017

Wawancara dengan bapak Badri Adam (warga Desa Bringin), 22 Desember 2017

Wawancara dengan bapak Soleh (warga Desa Bringin), 15 Oktober 2017

Wawancara dengan Ibu Muna, warga Kelurahan Bringin, 4 september 2017

Wawancara dengan Ibu Musthofiah, 1 November 2017

Wawancara dengan Ibu Siti, warga kelurahan Bringin, 1 November 2017

Wawancara dengan Ibu Usdiani, 6 November 2017

Wawancara dengan Kyai Abbas Masrukhin, 11 Oktober 2017

Wawancara dengan Kyai Jaelani, 19 Oktober 2017

Wawancara dengan Kyai Nadzir, 26 September 2017

Wawancara dengan modin jenazah Bapak Hanafi, 19 Oktober 2017

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Purwanto  
Tempat/Tgl Lahir : Banyuwangi, 28 Februari 1994  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Suku/Bangsa : Jawa/Indonesia  
Alamat : Jl. Agatis 1016 Plamongan Indah Semarang  
Rt : 10 Rw : 08 Desa/Kelurahan :  
Pamongansari Kec. Pedurungan Kab.  
Semarang

Jenis Pendidikan:

Formal:

1. SDN 2 Gumirih, Kec.Singojuruh, Kab.Banyuwangi
2. SMP N 1 Singojuruh, Kec.Singojuruh, Kab.Banyuwangi
3. SMA N 10 Semarang, Kota Semarang
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Non Formal:

1. Pondok Pesantren Al-Muayad Kelurahan Gumirih  
Kec.Singojuruh, Kab.Banyuwangi

Demikian daftar riwayat hidup yang dibuat dengan data yang sebenarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Semarang, 29 Desember 2017.

Penulis,

**Purwanto**

NIM: 134211047